

Daftar Isi

Waktu dan Kekekalan	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	4
Wahyu Khusus dalam Hidup Orang Kristen	5
Christ: The Special Revelation and The Special Man	8
It's Just Football	10
Let's Take Time To Ponder. 13	
You are My God, but I am Your Lord	14
Resensi	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim
Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

84

Juli 2010

Waktu dan Kekekalan

NREC 2008

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

*“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami
sedemikian, hingga kami beroleh hati yang
bijaksana.” (Mzm. 90:12)*

Setiap orang memiliki perasaan yang berbeda-beda ketika menyongsong tahun yang baru. Orang tua akan memiliki perasaan yang berbeda dari anak muda. Anak muda akan menyongsong tahun baru dengan perasaan begitu sukacita karena usianya bertambah dan ia menjadi semakin besar. Anak-anak senang dengan tahun baru karena sering kali ada banyak hadiah dan baju baru yang akan mengiringinya. Tetapi bagi orang tua, tahun baru sering berarti semakin tipisnya waktu, semakin menurunnya kesehatan, kesempatan semakin sempit, dan hari depan makin mendekati kuburan.

Perasaan seperti ini tidak harus dimiliki atau dimonopoli oleh setiap orang tua. Seharusnya

perasaan ini juga ada pada anak muda yang menghargai waktu yang sisa dalam hidupnya. Hidup, kata Agustinus mengutip Yesaya, adalah titik awal Allah menentukan dan terus berjalan sampai pada akhir. Sejak saat itu, konsep waktu ini mengubah seluruh sejarah dan kebudayaan manusia untuk lebih bertanggung jawab, lebih serius, dan memiliki perasaan eksistensi diri di hadapan Allah dalam menggunakan waktu. Waktu menjadi begitu penting sebagai salah satu dari dua wadah terpenting yang Tuhan karuniakan kepada kita sebagai wadah keberadaan kita. Wadah keberadaan seluruh ciptaan adalah *waktu* dan *ruang*.

Di dalam waktu yang bersifat abstrak terdapat proses yang tidak kelihatan. Di dalam tempat, ada wilayah yang bisa diukur. Berpindah dari satu tempat ke tempat lain disebut gerak. Ketika bergerak, ada waktu gerak, ada wilayah yang tidak kelihatan yang disebut waktu.

Berita Seputar GRII

- STEMI menyelenggarakan **KKR Medan 2010** dengan tema “Kristus Juruselamat Dunia” dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong yang akan diadakan di Lapangan Merdeka Medan pada tanggal 22 - 23 Juli 2010.
 - **KKR Umum** pada tanggal 22 dan 23 Juli 2010, pk. 19.00 WIB.
 - **KKR Siswa** pada tanggal 23 Juli 2010, pk. 08.00 WIB.
 Seminar Khusus untuk Hamba Tuhan, Majelis/Pengurus, Guru, Aktivistis, dan Pelayan akan diadakan pada tanggal 24 Juli 2010, pk. 09.00 WIB bertempat di Hotel Grand Aston, Medan. Untuk informasi dapat menghubungi Sekretariat di +62 (61) 7655 1000.
- Institut Reformed mengadakan Seminar dan Kuliah Intensif pada bulan Juli 2010 di Kapel Agape, Reformed Millennium Center Indonesia:
 - Seminar “Jewish Missions and Evangelism” oleh Ev. Sarah Chan, pada hari Minggu, 18 Juli 2010, pk. 17.00 - 21.00 WIB.
 - Seminar “The Lord’s Prayer - A Systematic Theology” oleh Prof. Gerald Bray, pada hari Minggu, 25 Juli 2010, pk. 17.00 - 21.00 WIB.
 - Kuliah Intensif “The Doctrine of Trinity” oleh Prof. Gerald Bray, pada hari Senin-Jumat, 26-30 Juli 2010, pk. 08.00 - 14.00 WIB.
 Untuk informasi dapat menghubungi sdr. Evalina di +62 (857) 1717 8780.

Apa itu waktu? Sulit menjelaskan waktu karena waktu begitu abstrak, tidak kelihatan, tetapi begitu riil, faktual, dan realistis. Kita berada di dalamnya. Lingkup waktu bisa mengisi berbagai kesempatan, bisa membuat sejarah, dan memiliki ingatan. Bagi Agustinus, ingatan membuat kita bisa berkait dengan kekekalan. Kekekalan bukan perpanjangan waktu, tetapi melampaui (*transcend*) waktu. Ketika Tuhan menciptakan manusia, Ia membubuhkan unsur kekekalan ke dalam unsur waktu yang menjadi wadah manusia sebagai ciptaan. Dengan demikian manusia menjadi satu-satunya makhluk yang bisa meninjau waktu dengan subjektivitas yang tidak terikat oleh waktu. Manusia adalah satu-satunya eksistensi yang melihat diri berada di dalam waktu sambil melihat Allah di luar waktu. Allah itu kekal adanya dan Allah menciptakan manusia menurut peta dan teladan Allah. Dengan demikian manusia juga memiliki sifat transenden yang melampaui waktu. Ini menjadikan manusia sangat bersifat paradoks.

Manusia hidup paradoks karena kekekalannya terkurung waktu. Ketika hidup bertubuh, manusia menjadi lebih kecil dari waktu dan waktu menggeser manusia membawanya ke ajal, akhir dari eksistensi materi di dalam waktu. Namun kekekalan yang berada di dalam manusia lebih besar dari waktu sehingga manusia mengeluh dan memiliki rasa tidak puas. Ini menyebabkan adanya motivasi agama yang mau melepaskan diri dari waktu dan masuk ke dalam kekekalan. Manusia mau menerobos ikatan waktu menuju ke dunia yang lain. Pergumulan, kemelut, dan kesulitan ini muncul di banyak syair dari kebudayaan-

kebudayaan yang tinggi di mana manusia mau melepaskan diri dari keterbatasan dan melepaskan diri dari konflik hidup karena Tuhan menciptakan manusia dengan kekekalan yang berada di dalam waktu.

Perjuangan untuk keluar melepaskan diri dari belenggu waktu dan ruang merupakan tuntutan yang sangat dasar dan hakiki bagi setiap pribadi yang sadar bahwa dia adalah manusia. Hidup bijaksana adalah hidup yang mampu menguasai waktu yang mengikat diri; dan hidup yang bodoh adalah hidup yang membiarkan kekekalan diri diikat oleh waktu dan dikuasai oleh waktu yang akan lewat. Alkitab adalah satu-satunya yang memberikan prinsip yang mengaitkan tiga hal sebagai satu keutuhan, yaitu waktu, kebijaksanaan, dan moralitas. Orang bijaksana adalah orang yang hidup menebus waktu dalam kesucian. Baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru, ditekankan bahwa orang yang ingin mengerti kehendak Tuhan harus memiliki kebijaksanaan. Dunia ini adalah dunia yang jahat karena itu menuntut kita untuk hidup bijaksana. Orang yang bijak akan berhati-hati berkawan dengan orang lain. Orang bijak akan takut akan Tuhan dan mengasihi Tuhan. Ia akan mempergunakan waktu dengan bertanggung jawab kepada Allah yang kekal.

Di dalam filsafat Yunani kuno ada tiga hal yang dikaitkan, tetapi ketiga unsur ini sangat dangkal jika dibandingkan dengan Alkitab. Bagi filsafat Yunani kuno, Plato dan Sokrates menekankan bahwa orang yang bijak adalah orang yang bermoral tinggi dan orang sedemikian akan hidup

bahagia. Kebijakan sejati membawa kebajikan sejati; dan kebajikan sejati menghasilkan kebahagiaan sejati. Namun pemikiran Yunani kuno ini jika dibawa ke bawah terang Alkitab akan terlihat kehilangan dua unsur yang paling penting, yaitu waktu dan kekekalan. Pemikiran Kitab Suci jauh lebih tinggi dari semua filsafat manusia. Maka, Theologi Reformed mengharuskan kita untuk selalu kembali kepada Alkitab. Terang dunia secara natural yang berasal dari filsafat, rasio, kebudayaan, dan agama tidak cukup untuk menerangi hidup manusia, tetapi sinar cahaya wahyu Tuhan Allah yang merupakan kebenaran, hikmat, dan moralitas tertinggi akan membawa manusia menemukan apa yang disebut kebahagiaan. Kebahagiaan harus bersifat kekal karena kebahagiaan tidak terjadi hanya dalam kesementaraan, dan kesementaraan hanya dicipta sebagai wadah keberadaan manusia selama di dunia. Maka, baik konsep agama dari Immanuel Kant maupun konsep kebahagiaan dari filsafat Yunani kuno sama-sama kehilangan unsur penting yaitu kekekalan, dan akibatnya adalah kurangnya kesadaran akan perlunya bertanggung jawab di hadapan Allah.

Di masa tuanya, Kant menulis kepada temannya bahwa sebenarnya ada 4 hal yang ia ingin ketahui, yaitu: 1) siapa saya, 2) apa yang dapat saya ketahui, 3) apa yang harus saya lakukan. Semua ini menelurkan buku-buku agung seperti *The Critique of Pure Reason*, *The Critique of Practical Reason*, dan *The Critique of Judgement*. Tetapi sebenarnya ada unsur keempat yang paling ia ingin ketahui, yaitu tentang iman, yang terungkap dalam satu buku kecilnya, *Religion within the Limits of Reason Alone*. Kant melihat

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Orang yang berbijaksana adalah orang yang terus merasa diri tidak tahu sehingga perlu terus mencari pengetahuan dan kebijaksanaan yang lebih mendalam, sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang merasa diri sudah tahu banyak padahal belum tahu apa-apa. Tema bulan ini adalah 'wahyu khusus', suatu tema yang biasa dan familiar, sehingga mungkin sekali kita langsung berpikir, "Ahh... itu kan saya sudah tahu." Biarlah kita menjadi orang yang berbijaksana, dengan sikap rendah hati, belajar dari para penulis yang sudah menggumuli tema ini dengan saksama.

Kami percaya artikel-artikel ini akan memperkaya wawasan kita akan kedalaman dan keagungan firman Tuhan yang tidak habis-habisnya untuk digali. "Firman-Mu adalah kebenaran!" seru Rasul Petrus kepada Tuhan Yesus. Apakah seruan tersebut sudah tidak lagi bergaung ataukah masih kita pertahankan, pelajari, teliti, jalankan, perjuangkan, dan serukan kepada dunia ini?

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

pada agama ada dua unsur penting, yaitu sistem moral dan sistem ibadah. Sistem ibadah membawa manusia lepas dari wadah terbatas untuk menjangkau objek yang lebih tinggi dan lebih besar dari manusia. Ini membawa seluruh Jerman ke arah idealisme Jerman (Hegel). Pemikiran ini membuat Kierkegaard memberontak. Kierkegaard menerobos filsuf sebelumnya karena ia adalah yang pertama yang mengaitkan waktu dengan kekekalan. Saya menambahkan pemikiran Kant menjadi: "Agama adalah sistem moral dan ibadah yang berkaitan dengan pengharapan akan kekekalan." Ini yang hilang dari pemikiran Kant. Empat pertanyaan Kant menjadi: 1) wadah antropologi; 2) wadah epistemologi; 3) wadah etika; dan 4) wadah agama. Tetapi karena kurang unsur kekekalan maka agama Kant hanya berada dalam sistem moral dan ibadah. Karena itu di setiap wisuda di Königsburg, semua dosen masuk dan melakukan kebaktian namun Kant selalu beralasan ke kamar mandi dan menghilang. Ia kehilangan kekekalan dalam hidupnya.

Jika dibandingkan dengan Kant, Alkitab lebih dari 3.300 tahun sebelumnya sudah mencatat tulisan Musa, "Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami mempunyai hati yang bijaksana" (Mzm. 90:12). Mungkin ini salah satu kalimat yang paling jelas mengaitkan waktu dan kekekalan. Mazmur ini ditulis di tengah padang gurun di mana umat Israel berada dalam pengembaraan. Mazmur ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berbicara tentang pengertian kesementaraan, di mana hidup penuh keluh kesah; bagian kedua adalah doa yang keluar dari lubuk hati orang yang sadar akan kekekalan Allah. Ayat pertama mengatakan bahwa dari zaman ke zaman, sebelum ada langit dan bumi, sebelum gunung diciptakan, Allah adalah Tuhan. Di sini kita melihat bahwa iman menerobos batas waktu menuju ke kekekalan. Dari pengenalan akan Allah dan kekekalan, kini Musa mau mencoba mengerti dan menghitung apa itu waktu. Di sini kita melihat pemikiran Musa sudah jauh menerobos seluruh pikiran filsafat Sokrates, Plato, maupun Aristoteles. Menghitung waktu harus dilihat dari sudut pandang kekekalan. Kekal itu tidak terbatas sementara waktu itu merupakan batasan maka kita harus meminta pertolongan Tuhan untuk mengerti waktu.

Setiap kali kita memasuki tahun yang baru seharusnya kita menyadari bahwa ada orang-orang yang tidak diperkenankan melewatinya. Ketika Tuhan mengizinkan kita memasuki tahun ini, apa sebenarnya yang Tuhan inginkan? Apa hubungan saya dengan tahun ini? Dan apa yang harus saya pertanggungjawabkan di tahun yang sementara ini kepada Tuhan Allah yang kekal? Setiap orang bijak akan mengubah *kronos* menjadi *kairos*. Setiap orang bijak akan memperlambat modal yang disebut waktu untuk mendapatkan nilai yang kekal. *Kronos* adalah waktu biologis, waktu yang berjalan secara kontinu. *Kairos* adalah kesempatan. Semua *kronos* tidak diingat kecuali dia sudah bergabung dengan *kairos*. Saat penting yang Tuhan catat, itulah *kairos*. Ketika engkau pertama kali percaya kepada Tuhan dan mau taat pada panggilan Tuhan, saat itu Tuhan catat. Tetapi saat engkau pacaran lalu patah hati, Tuhan tidak catat, tetapi engkau yang mencatat. Apa-apa yang terkait dengan rencana Tuhan, itulah *kairos*. Setiap orang sama-sama memiliki waktu 24 jam sehari dan 365 hari setahun. Ada yang dapat menggunakannya sebagai modal, tetapi ada yang tidak. Modal bukan selalu uang. Kita memiliki modal keterampilan, modal kesehatan, modal intelektual, dan banyak lagi. Salah satu modal penting yang Tuhan beri adalah waktu. Setiap modal harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, berapa banyak yang sudah kita investasikan dalam kekekalan. Orang yang pandai dan berbijaksana adalah orang yang bisa menggunakan waktu yang dapat lewat - dan memang harus lewat - dan tidak kembali lagi, untuk mencapai sesuatu yang menggugurkan sejarah dan tidak bisa dihapuskan lagi. Banyak orang hanya sibuk dengan modal uangnya, untung berapa atau rugi berapa, namun itu tidak banyak dicatat oleh Tuhan di dalam sejarah. Tuhan melihat secara lain. Seberapa banyak waktu yang diberikan Tuhan telah kita boroskan untuk hal yang tidak bernilai kekekalan.

Saya sering mengingat akan Yohanes Pembaptis. Ia hidup hanya sekitar 31 tahun lebih dan menjadi martir. Ia mempunyai waktu efektif berkarya sekitar delapan bulan saja, tetapi hampir tidak ada orang yang menginvestasikan hidup lebih indah dan lebih bijaksana dari Yohanes Pembaptis. Dia sepertinya tahu bahwa kesempatannya sangat sedikit maka dalam waktu yang sedemikian singkat dia harus

mengatakan, melakukan, menegur, menguraikan, membangun apa, dia tidak mengabaikan sedikit pun juga. Paul Tillich di dalam bukunya *The History of Christian Thought*, mengatakan "Martin Luther was a great reductionist." Martin Luther memiliki pengetahuan dan theologi yang begitu banyak dan dalam, tetapi mampu mengungkapkannya dengan begitu sederhana. Melihat itu, saya langsung berpikir bahwa Yohanes Pembaptis adalah reduksionis terbesar dalam sejarah. Bukankah berjuta-juta orang mempelajari kitab Taurat, tetapi Yohanes Pembaptis mampu menyuarakan inti Kitab Suci dengan begitu sederhana, tegas, dan tepat. Berita Kitab Suci di dalam Perjanjian Lama yang begitu limpah diambil dan direduksi oleh Yohanes Pembaptis dengan kekentalan yang paling fokus. Banyak ahli Taurat yang merasa belajar lebih banyak, tahu lebih banyak, tetapi tidak lebih jelas mengerti ketimbang Yohanes Pembaptis. Ia mempunyai daya analitik, kristalisasi, dan reduksi yang paling cermat dan tajam dari banyak ahli di Yerusalem. Apa yang Yohanes Pembaptis katakan tentang Allah, tentang Kristus, tentang diri, dan tentang dunia begitu tepat. "Lihatlah Anak Domba Allah yang akan menghapus dosa umat manusia." (Yoh. 1:29). Belum pernah ada ahli Kitab yang mengeluarkan kalimat seperti ini. Suatu kondensasi pengenalan theologis yang begitu dalam dan tepat. Mengutip Paul Tillich: *Kedatangan Kristus adalah suatu kesimpulan bahwa semua agama dan usaha agama mencari kebenaran harus dibentakan secara total*. Yohanes Pembaptis adalah orang yang hanya diberi waktu enam bulan untuk mempersiapkan jalan bagi Yesus, dan dalam waktu itu ia telah mempersiapkan ratusan ribu orang dan mengarahkan mereka untuk mempersiapkan kedatangan Kristus. Setelah itu ia dimasukkan ke dalam penjara dan dipenggal. Waktu hidupnya selesai, tetapi semua waktu yang ada dan telah dipakai, telah dicatat oleh Tuhan menjadi *kairos* dalam kekekalan. Agustinus mengatakan bahwa dengan adanya ingatan, kita harus mengakui adanya Allah dan jiwa yang bersifat kekal. Pemikiran Agustinus ini melompat jauh melampaui pemikiran Plato atau Aristoteles dalam bidang antropologi. Yang disebut ingatan berarti jiwa kita melihat ke belakang. Yang disebut harapan berarti jiwa kita melihat ke depan. Ini adalah dua arah yang tidak mungkin terjadi pada binatang. Binatang tidak pernah mencatat sejarah atau membayangkan pengharapan. Binatang

tidak mengenal apa yang disebut *far future* (masa depan yang jauh) karena jiwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk melihat ke belakang atau ke depan secara jauh. Mereka hanya makhluk yang dimatikan di dalam *chronos*. Namun manusia tidak demikian, dengan ingatannya manusia bisa menelusur waktu. Dengan ingatannya manusia bisa menggeser waktu, menjadikan unsur-unsur yang kita ingat tidak dapat dihapus di dalam sejarah. Dan melalui semua itu manusia bisa membayangkan masa depan, berharap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Inilah sifat kekekalan yang melampaui waktu. Manusia berbeda dari semua makhluk karena engkau dan saya dicipta menurut peta dan teladan Allah. Engkau dan saya adalah satu-satunya makhluk ciptaan yang bisa mengubah *chronos* menjadi *kairos*.

Kita belajar sejarah karena kita mau menerima peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi dan menjadi inspirasi yang tidak habis-habisnya bagi setiap generasi. Di dalam sejarah kita akan menemukan kegagalan atau kesuksesan yang memberi inspirasi agar kita mengetahui sebab-sebab kegagalan dan kesuksesan mereka dan menjadi rahasia kebijaksanaan bagi kita. Untuk itu kita belajar sejarah, kita perlu belajar cara mengukur waktu, cara menghitung hidup agar kita menjadi bijaksana. Kita perlu belajar dan berdoa seperti Musa, bagaimana kita bisa menghitung hari-hari kita sehingga kita memiliki hati yang bijaksana.

Ada beberapa cara menghitung waktu. Anak kecil akan selalu menghitung waktu dengan pertambahan. Ia hanya melihat bahwa waktunya sedang bertambah satu tahun lagi. Jika kita bisa menghitung hari-hari kita seperti orang tua yang semakin dekat dengan kuburan, kita akan memiliki kepekaan akan

keterbatasan waktu kita, dan kita akan semakin belajar bertanggung jawab untuk setiap waktu yang Tuhan berikan. Orang tua akan menghitung waktu secara pengurangan. Seluruh tahun yang lewat sudah lewat dan tidak akan kembali lagi. Apa yang sudah kita lewatkan, kita sesali namun tidak dapat kita raih dan bayar untuk dikembalikan. Cara ketiga adalah menghitung waktu secara multiplikasi atau perkalian. Cara perkalian adalah cara bagaimana waktu yang sama dipergunakan untuk menghasilkan hasil yang berkali lipat besarnya. Kita bukan hanya memakai waktu, tetapi menjadikan waktu itu lebih efektif lagi sehingga kita bisa menghasilkan 30 kali, 60 kali, bahkan 100 kali lipat sehingga hidup kita menjadi hidup yang berkelimpahan. Sama-sama hidup, tetapi ada yang miskin sekali dan waktunya begitu banyak dibuang, sementara ada yang limpah sekali, melakukan begitu banyak hal dan menghasilkan begitu banyak hal.

Alkitab mengajar kita untuk menebus waktu kita. Orang menebus waktu karena sadar betapa berharganya waktu. Sesuatu yang tidak bernilai, tidak akan ditebus. Ini konsep Paulus. Maka, waktu itu mengandung kemungkinan-kemungkinan yang tidak kita ketahui.

Keempat, kita juga harus menghitung waktu dengan membagi. Membagi berarti hidup kita dan waktu kita dibagi (*share*) dengan banyak orang melalui kaderisasi. Dengan jalan kita menjadi berkat bagi banyak orang maka waktu kita telah terbagi ke banyak orang. Adalah bijaksana kalau kita bisa melatih dan mendidik orang lain. Guru yang bisa berbagi dan mengadep banyak murid sehingga akhirnya mereka bisa mengerjakan lebih banyak pekerjaan daripada dirinya adalah seorang guru yang bijaksana. Betapa indahya ketika kita melihat murid-murid kita telah

melakukan pekerjaan yang jauh lebih banyak dan lebih besar dari apa yang kita telah dan dapat kerjakan. Gerakan Reformed ingin mendidik Anda semua agar kita bisa mengejar kecepatan perkembangan penduduk. Paling sedikit gereja-gereja harus mempertahankan persentase orang Kristen di dunia. Jika tidak, kita akan tergeser. Mari kita menggunakan wadah Gerakan ini agar kita bisa memakai waktu kita menjadi *kairos* yang diingat oleh Tuhan di dalam Kerajaan-Nya. Syair tua - yang lebih tua dari syair Homer, dari syair Lie Pai, atau dari Upanishads, ataupun syair dari Buddha - adalah syair dari Musa:

"Tuhan, Engkaulah tempat perteduhan kami turun-temurun. Sebelum gunung-gunung dilahirkan, dan bumi dan dunia diperanakan, bahkan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah."

"Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana."
(Mzm. 90:1-2, 12)

Kiranya Tuhan memberkati kita sehingga kita bisa mengisi waktu dengan rencana kekal Allah, sehingga setiap kita boleh kembali kepada kehendak Allah dan menggenapkannya. Hidup bukan untuk berfoya-foya atau melakukan hal-hal yang sia-sia. Semakin sadar betapa dahsyatnya waktu yang Tuhan berikan, kita bisa semakin mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan. Segala kemuliaan bagi Tuhan. Amin.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk SPIK Khusus Keluarga yang telah diadakan di Hongkong pada tanggal 19 Juni 2010. Bersyukur untuk setiap peserta yang hadir di dalam acara ini, kiranya melalui SPIK ini mereka dapat membangun sebuah keluarga Kristen di mana Tuhan bertakhta dan berkuasa di atasnya.
2. Berdoa untuk rangkaian KKR yang akan dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dengan tema "Faith and Life Transformation" yang akan diadakan di Sydney pada tanggal 27-29 Agustus 2010 dan New York City pada tanggal 17-19 September 2010. Berdoa untuk setiap orang yang mempersiapkan acara ini dan untuk jiwa-jiwa yang akan menghadiri acara ini. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong di dalam pelayanan ini, kiranya Roh Kudus mengurapi dan memberikan kuasa kepada beliau di dalam memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

WAHYU KHUSUS DALAM HIDUP ORANG KRISTEN



Wahyu khusus merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi bagi kebanyakan orang Kristen. Apakah artinya wahyu khusus itu? Sebagian besar orang Kristen mungkin hanya mengerti bahwa wahyu khusus adalah firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab. Namun sebenarnya pengertian wahyu khusus adalah lebih dari apa yang kita pikirkan selama ini. Memang benar bahwa Alkitab adalah wahyu khusus yang Tuhan berikan pada manusia, namun pengertian wahyu khusus begitu luas dan untuk mempelajari hal ini kita harus mengerti mengenai doktrin wahyu yang benar. Dalam artikel kali ini, kita akan memfokuskan perhatian kita pada wahyu khusus. Mari kita simak percakapan berikut yang terjadi antara Edo yang baru menerima Kristus sebagai Juruselamat, Sedy yang adalah seorang Kristen KTP, dan Christian yang merupakan seorang Kristen yang benar-benar mempelajari iman yang dipercayainya.

Edo: Halo *Sedy*. Halo *Christian*. Bolehkah saya bergabung? Kelihatannya kalian sedang menikmati percakapan kalian. Apa yang sedang kalian perbincangkan?

Christian: *Wah*, ada *Edo*. Silahkan bergabung dengan kami, *Do*. Kami sedang mendiskusikan mengenai wahyu khusus. Apakah kamu sendiri mempunyai pertanyaan mengenai wahyu khusus? Tadi *Sedy* menanyakan mengenai wahyu khusus sebagai dasar iman orang Kristen.

Edo: *Wah*, kebetulan sekali. Saya juga sedang memiliki kebingungan mengenai wahyu khusus. Sebenarnya, wahyu khusus itu apa *sih*?

Christian: Sebelum membahas wahyu khusus, kamu harus mengerti arti wahyu yang sebenarnya. Wahyu yang kita bahas ini adalah *penyataan diri dari Allah, Sang Pencipta dunia ini*. Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia yang diciptakan berdasarkan peta dan teladan-Nya melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Pernyataan diri Allah melalui wahyu umum dinyatakan melalui alam ini. Sedangkan wahyu khusus biasa dimengerti sebagai pernyataan diri Allah melalui hal-hal yang melampaui alam dan hukum alam ini atau biasa disebut juga supernatural. Kedua bentuk wahyu ini tidak bisa dipisahkan karena wahyu Allah begitu luas dan berada di dalam satu keutuhan. Di dalam pembahasannya,

seorang theolog yang bernama Herman Bavinck menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada wahyu yang natural karena sebenarnya bahkan alam ini adalah dari Allah dan merupakan wahyu Allah juga. Maka, dia berani menyatakan bahwa seluruh wahyu adalah dari Allah yang supernatural. Namun Cornelius Van Til menyatakan bahwa kita tetap dapat membedakan wahyu umum dan wahyu khusus dalam pengertian supernatural. Tetapi kita tidak percaya adanya kebenaran lain di luar dari wahyu Allah dan topangan Allah sendiri.

Edo: *Oh*, begitu. Ternyata wahyu itu adalah pernyataan diri Allah sendiri. Lalu bagaimana mengenai wahyu khusus ini? Saya masih belum mengerti bagaimana Allah menyatakan diri melalui hal yang supernatural? Memang bisa begitu? Apakah wahyu umum tidak cukup untuk menampung pernyataan diri Allah sehingga diperlukan wahyu khusus lagi? Lalu bagaimana dengan kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa? Apakah dosa menyebabkan kecacatan pada wahyu umum sehingga Allah memerlukan wahyu khusus untuk menyatakan diri-Nya pada manusia?

Christian: Bukan begitu *Do*, ... Cornelius Van Til mengatakan bahwa wahyu umum cukup untuk menyatakan apa yang Allah ingin nyatakan kepada manusia, tetapi hanya di dalam batas tujuan diberikannya wahyu umum itu sendiri. Apa yang Allah ingin nyatakan kepada manusia lebih dari itu sehingga tetap dibutuhkan adanya wahyu khusus. Van Til juga melihat bahwa wahyu khusus diperlukan bukan karena terdapat cacat di dalam wahyu umum yang Allah berikan pada manusia saat Ia menciptakannya. Van Til menegaskan bahwa setelah manusia jatuh ke dalam dosa, wahyu khusus diperlukan karena dosa manusia sehingga bersifat *redemptive*. Demikianlah wahyu khusus diperlukan untuk mengoreksi distorsi karena keberdosaan kita terhadap wahyu umum.

Edo: Saya rasa pengertian ini sulit diterima, *Chris*. Saya masih belum mengerti mengapa wahyu khusus tetap diperlukan untuk Allah bisa menyatakan diri-Nya?

Christian: Kalau kita memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat membaca kitab Kejadian pasal satu dan dua maka akan terlihat jelas pola ini. Coba kita lihat kisah

Adam yang dibawa Allah ke taman Eden. Allah berfirman kepada Adam bahwa seluruh pohon yang buahnya berbiji di dalam taman itu boleh dimakan buahnya dengan bebas oleh Adam kecuali buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Firman Allah kepada Adam ini adalah bentuk wahyu khusus yang ada sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Pada kisah ini, wahyu umum Allah tetap ada dan Adam mengerti dengan baik. Tetapi tetap Allah menggunakan wahyu khusus sebagai sarana untuk menyatakan diri-Nya kepada Adam. Dalam hal ini, wahyu khusus muncul dalam bentuk perkataan Tuhan secara langsung kepada Adam yang sudah pasti melampaui alam dan hukumnya.

Edo: *Wah*. Ternyata benar apa yang kau katakan, *Chris*. Memang di dalam kisah Adam sebelum jatuh ke dalam dosa, wahyu khusus sudah ada.

Christian: Betul sekali. Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, wahyu khusus dalam bentuk firman Tuhan secara langsung dibutuhkan untuk mengerti segala sesuatu. John Calvin mengatakan bahwa bahkan waktu manusia belum jatuh ke dalam dosa, wahyu khusus harus jadi presuposisi (kacamata) untuk melihat wahyu umum. Dari kalimat ini, dapat dipelajari fungsi dari wahyu khusus.

Sedy: Memang ada fungsi dari wahyu khusus?

Christian: Kita bisa melihat minimal ada 3 fungsi wahyu khusus saat Adam berada di taman Eden. Pertama, wahyu khusus meniadakan Adam dan Hawa bahwa manusia adalah *image of God*. Kedua, wahyu khusus berfungsi untuk membuat Adam dan Hawa mengerti apa yang harus mereka kerjakan. Terakhir, wahyu khusus menyatakan kehendak *image of God* melalui perintah jangan makan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat. Maka, kita melihat bahwa wahyu khusus mutlak diperlukan bagi manusia bahkan saat manusia belum jatuh ke dalam dosa.

Sedy: Lalu bagaimana dengan Alkitab kita sekarang? Bukankah Alkitab juga disebut sebagai wahyu khusus?

Christian: Pertanyaan yang baik. Bagaimanakah kita sekarang melihat wahyu khusus yang hadir dalam bentuk Alkitab

yang ada pada kita? Bagaimana respons kita saat membaca Alkitab?

Edo: *Wah.* Ini adalah sesuatu yang baru dan menakutkan bagi saya. Saya pikir membaca Alkitab itu adalah untuk mempelajari sejarah munculnya kekristenan. Selain itu juga saya berpikir bahwa sebagai orang yang sudah beragama Kristen saya harus membaca Alkitab setiap hari. Tidak terpikirkan sama sekali untuk mengerti prinsip yang *Chris* ajarkan ini.

Christian: Betul sekali *Do*. Kesadaran akan hal ini akan membuat kita mempelajari Alkitab dengan lebih baik. Saya ingin menambahkan juga bahwa Alkitab bukanlah kumpulan peristiwa yang terjadi dari zaman Adam, Abraham, Musa, para nabi, para rasul sampai masa yang akan datang. Alkitab bukan catatan peristiwa yang mati. Kita harus belajar melihat bahwa Alkitab berbicara tentang Allah yang bekerja di balik setiap konteks dituliskannya Alkitab, di mana apa yang Allah kerjakan merupakan pernyataan diri dan kehendak-Nya. Allah tidak butuh pencatatan sejarah karena kalau kita lihat dalam Alkitab, ada nubuatan-nubuatan untuk masa yang akan datang bahkan sampai zaman kita ini masih terus berlaku padahal penulis Alkitab sudah lewat zamannya sampai ribuan tahun. Apa yang dituliskan di dalam Alkitab secara pasti akan terjadi karena setiap hal yang dicatat adalah wahyu dari Allah.

Edo: *Ehmm...* lalu bagaimana dengan wahyu khusus setelah manusia jatuh ke dalam dosa?

Christian: Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, wahyu khusus bergeser menjadi bersifat *redemptive*. Alkitab adalah firman Tuhan yang menyatakan tindakan khusus Allah untuk memberikan *guide* kepada manusia agar dapat kembali kepada Allah. Allah memakai sejarah satu bangsa untuk membawa manusia kembali kepada-Nya. Wahyu khusus menyatakan *the true purpose of men according to the will of God*. Firman Tuhan diperlukan sekarang untuk menuntun kita agar hidup di dalam kehendak Allah. Tadi disebutkan bahwa apa yang Allah



tulis di dalam Alkitab adalah pernyataan diri-Nya dan kehendak-Nya. Maka, ketika Alkitab dipelajari dengan benar, kita dapat mengenal Tuhan, mengerti kehendak-Nya, dan menghidupinya dalam hidup kita sekarang.

Edo: Baru saja saya mau bertanya tentang kehendak Allah tapi sudah kamu sebutkan terlebih dahulu *Chris*. Berarti pengenalan akan Allah dan kehendak-Nya bisa kita dapatkan melalui Firman yang tertulis di Alkitab. Kita dapat belajar mengenal apa yang Pencipta kita kehendaki melalui wahyu khusus-Nya yang ada pada kita dalam bentuk Firman yang tertulis. Saya jadi sangat tertarik untuk membaca dan mempelajari firman Tuhan dengan benar. Bukankah hal ini hebat *Dy*?

Sendy: Apa yang *Chris* jelaskan memang sangat menarik. Tetapi menurut apa yang sudah saya pelajari selama saya menjadi orang Kristen, wahyu khusus adalah firman Tuhan yang ditulis di dalam Alkitab. Tidak lebih dan tidak kurang.

Christian: Kalimatmu benar *Dy*, tetapi kalimat itu kurang lengkap. Mari kita coba melihat lebih lagi mengenai apa yang Van Til ajarkan. Wahyu khusus tidak hanya terdiri dari Firman yang diinspirasi tetapi juga dari *revelatory deeds* atau tindakan pewahyuan Allah. Van Til melihat kesatuan organis dari *theophany*, *prophecy*, dan *miracle: God's Saving Presence* (kehadiran Tuhan), *God's Saving Words* (Firman yang menyelamatkan), dan *God's Saving Deeds* (tindakan penyelamatan yang Tuhan lakukan). Masing-masing bagian mempresuposisikan dua bagian yang lain. Firman Tuhan menginterpretasikan tindakan Allah, dan keduanya memberikan signifikansi kepada kehadiran Allah di dalam dunia ini. Firman bekerja sama dengan tindakan dan sebaliknya dan di dalam keduanya ini, Allah sendiri datang kepada kita untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita.¹

Sendy: *Oh*, begitu *ya*. Ternyata pengertian mengenai wahyu khusus ini begitu luas dan begitu dalam. Bahkan kedatangan Kristus ke dalam dunia dan semua mujizat yang Ia kerjakan pun termasuk di dalam wahyu khusus.

Christian: Benar katamu *Dy*. Wahyu Allah, baik melalui wahyu umum maupun wahyu khusus begitu luas dan di dalam keluasannya itu wahyu Allah ini tetap utuh. Untuk menyimpulkan apa yang sudah kita bahas mengenai wahyu khusus yang secara mutlak diperlukan baik dalam konteks sebelum kejatuhan manusia maupun setelah kejatuhan manusia, Van Til mengatakan bahwa Allah menginspirasi Alkitab sebagai Firman-Nya dalam bentuk tulisan untuk mencegah manusia yang berdosa

menyalah-tafsirkan tindakan penyelamatan yang Allah lakukan. Hal ini dikarenakan manusia yang berdosa secara pasti akan menyalah-tafsirkan tindakan penyelamatan Allah. Maka, Van Til menyatakan bahwa Firman dalam bentuk tertulis diperlukan agar berita keselamatan ini: (1) dapat tetap ada terus sampai masa yang akan datang, (2) dapat menjangkau seluruh umat manusia, (3) dapat ditawarkan kepada manusia berdosa secara objektif, dan (4) dapat memiliki kesaksian atas kepenuhan di dalam dirinya sendiri.

Sendy: Tunggu sebentar. Bagaimana caranya Firman yang Allah berikan melalui penulisan Alkitab bisa cukup membawa apa yang ingin Allah nyatakan seperti yang kamu bilang *Chris*? Bukankah Alkitab terdiri 66 kitab yang ditulis dalam jangka waktu yang sangat lama? Bagaimana mungkin wahyu Allah bisa dikatakan cukup? Kalau kita membandingkan Alkitab kita sekarang dengan Alkitab yang dipegang oleh orang-orang Israel pada zaman Musa, kita bisa melihat bahwa Alkitab yang sekarang kita pegang sudah lengkap sedangkan mereka hanya memiliki 5 kitab dari keseluruhan 66 kitab yang ada. Bagaimana ini bisa dibilang cukup?

Christian: Pertanyaan yang sangat baik sekali *Dy*. Penulisan Alkitab yang *Sendy* katakan tadi disebut sebagai *progressive revelation* (wahyu yang progresif). Kalau kita membandingkan Alkitab yang ada di tangan kita hari ini dengan 66 kitab di dalamnya, memang kitab orang Israel pada zaman Musa hanya ada 5. Namun kita tidak boleh melupakan bahwa kitab-kitab tersebut meski baru ada 5 tetap merupakan wahyu Allah. Tadi kita membahas bahwa apa yang Allah tulis di dalam Alkitab adalah pernyataan diri-Nya dan kehendak-Nya. Hal ini berlaku juga pada zaman Musa dulu. Apa yang Allah tuliskan melalui Musa pada zaman itu pasti cukup untuk menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya. Maka, kita bisa belajar untuk percaya bahwa ketika Allah memberikan wahyu-Nya kepada manusia, pasti cukup untuk menyatakan apa yang ingin Allah nyatakan meskipun dalam konteks baru ada 5 kitab dari Alkitab yang ditulis. Hal ini disebut sebagai *sufficiency* dari Alkitab.

Sendy: *Oh*, begitu. Saya baru menyadari hal ini. Sebelumnya saya pernah memikirkan bahwa orang-orang yang ada pada zaman dahulu khususnya sebelum Alkitab disahkan sangat kurang beruntung. Zaman itu masih belum memiliki firman Tuhan yang komplet. Tetapi apa yang kamu katakan ini membuka wawasan saya *Chris*. Sebenarnya kita hari ini bisa lebih mengenal Allah melalui Alkitab yang sudah lebih lengkap daripada orang zaman dulu. *Oh*, andai saja saya bisa mengetahui hal ini lebih cepat. Saya tidak akan membuang-buang waktu dengan tidak mempelajari Alkitab dengan baik dan mempelajari hal-hal yang tidak ada gunanya.

Christian: Saya juga pada awalnya berpikir seperti kamu *Dy*. Namun bersyukur Tuhan membukakan kepada saya mengenai hal ini. Tetapi bukan hanya itu saja. Van Til juga menjelaskan bahwa sebagai Firman tertulis di dalam Alkitab yang memberikan janji penebusan dari Allah yang berotoritas harus bersifat *self-attesting* yaitu bahwa Alkitab sebagai Firman Tuhan tidak memerlukan sumber lain di luar Alkitab itu sendiri. Dalam bahasa awam disebutkan bahwa Alkitab bersaksi bagi dirinya sendiri. Sebenarnya tidak ada sumber lain yang mungkin disatukan dengan pengertian Alkitab, kecuali sumber tersebut sudah diuji dan tunduk kepada Firman Tuhan. Terlebih lagi tidak ada satu pun pendapat manusia yang boleh ditambahkan kepada Alkitab.²

Sendy: Saya setuju sekali dengan kalimat Van Til ini. Memang Alkitab sendiri juga mengatakan hal yang Van Til ajarkan. Kalau tidak salah di dalam kitab Wahyu pasal terakhir, bahwa tidak ada tulisan lain yang boleh ditambahkan dan dikurangi dari Alkitab. Ternyata ini maksudnya *ya....*

Edo: *Oh*, begitu. Berarti memang Alkitab cukup bagi kita sekarang untuk boleh mengenal Allah dan mengerti serta menjalankan kehendak-Nya. Lalu *Chris*, apakah ada sifat lain dari Alkitab selain secara mutlak diperlukan dan cukup pada dirinya?

Christian: Masih ada *Do*. Kita juga harus belajar bahwa Alkitab memiliki otoritas karena pada dasarnya Alkitab harus menantang klaim manusia akan otonomi dari Allah. Alkitab memperjelas klaim Allah atas otoritas absolut, yaitu ke-Allahan-Nya atas manusia. Secara singkat kita bisa mengerti bahwa Alkitab memiliki otoritas atas hidup manusia yang mempelajarinya karena Alkitab diwahyukan oleh Allah yang berotoritas atas segala sesuatu. Alkitab juga adalah sumber segala sesuatu termasuk pengetahuan manusia karena Alkitab berasal dari Allah. Ini mungkin sifat wahyu khusus yang sangat mudah kita mengerti namun dalam mengaplikasikan hal ini sangatlah sulit. Kita dapat mengakui dengan begitu mudahnya bahwa Alkitab memiliki otoritas dalam hidup kita namun dengan jujur saya mengatakan bahwa kita belum menghidupi pengakuan kita ini. Ketika tiba dalam hidup sehari-hari, Alkitab tidak menjadi otoritas tertinggi bagi kita. Contoh yang sederhana adalah ketika kita diperhadapkan pada suatu pilihan, bagaimana kita memilih? Misalnya dalam memilih bidang kuliah yang akan kita ambil setelah lulus SMA, apakah otoritas Alkitab yang membuat kita memilih jurusan yang benar?

Sendy & Edo: Benar sekali apa yang kamu katakan *Chris*.

Christian: Hal ini menuntut kita untuk belajar melihat diri kita sendiri dan menyadari ada begitu banyak hal yang salah

dalam pemikiran kita. Maka, kita perlu belajar mengubah hidup kita, belajar menaklukkan otonomi diri kita di bawah otoritas Alkitab yang adalah firman Tuhan.

Sendy: Bagaimana kita dapat melakukan hal itu *Chris*? Bicara mengenai mengubah hidup *sih*, mudah saja, tetapi pada praktiknya sangatlah sulit.

Christian: Memang sangat sulit melakukan perubahan pada diri kita yang pada dasarnya adalah manusia berdosa. Namun jikalau kita mengerti sifat terakhir dari wahyu khusus, firman Tuhan tetap jelas meskipun ditulis oleh orang dan dengan bahasa yang terbatas. Kejelasan Alkitab sebagai firman Tuhan adalah sifat terakhir yang harus kita mengerti. Kejelasan Alkitab berarti bahwa tidak ada satu pun manusia yang dibutuhkan sebagai penafsir Alkitab yang mengintervensi antara Alkitab dan orang-orang yang kepadanya Alkitab itu datang.³ Pengajar-pengajar di gereja seharusnya memberikan tuntunan kepada setiap jemaatnya agar masing-masing jemaatnya boleh mengerti Alkitab. Tidak seperti orang Katolik Roma yang pada zaman sebelum Reformasi mengatakan bahwa tidak semua orang diizinkan untuk menafsir Alkitab dan mengajarkannya pada orang lain. Hanya kaum biarawan yang boleh melakukan hal ini. Implikasinya menjadikan jemaat tidak dibenarkan membaca Alkitab sendiri. Mereka menolak kejelasan Alkitab dan hal ini berarti juga menolak otoritas Alkitab atas hidup manusia. Tetapi sekali lagi, Alkitab sangat jelas bagi setiap orang yang membacanya. Maka, bagi kita pun seharusnya menyatakan kejelasan bagaimana kita harus mengubah hidup kita.

Edo: Memang *iya sih*, Alkitab sangat jelas bagi setiap orang. Tetapi saya masih bingung bagaimana boleh mengubah hidup saya, *Chris*?

Christian: Sebagai orang Kristen, kita harus belajar untuk tidak terjebak di dalam jebakan zaman posmodern ini. Kamu masih melihat sifat-sifat Alkitab dengan kacamata posmodern yang memisah-misahkan segala sesuatu. Sebenarnya seluruh sifat Alkitab yang sudah kita bahas ini harus dilihat secara menyeluruh karena wahyu Allah begitu luas dan utuh. Mari kita menutup diskusi ini dengan konklusi dari seluruh hal yang sudah kita bicarakan.

Pertama, wahyu khusus di mana dalam pembahasan kita kali ini difokuskan pada Alkitab, memiliki 4 sifat penting yaitu *mutlak diperlukan* untuk mengubah cara pandang kita melihat Alkitab dan hidup kita, *cukup* untuk membuat kita mengenal siapakah Allah dan apa yang jadi kehendak-Nya, *memiliki otoritas* sehingga seharusnya segala sesuatu yang kita kerjakan harus tunduk di bawah otoritasnya, dan terakhir *sangat jelas* sehingga seharusnya kita mengerti firman Tuhan dengan baik sehingga dapat

mengubah hidup kita yang tadinya berdosa menjadi takluk pada Allah yang mutlak. Keempat sifat ini tidak boleh dilihat secara terpisah karena wahyu Allah bersifat utuh.

Kedua, yang disebut wahyu khusus bukan hanya Alkitab saja, tetapi wahyu khusus juga tidak terpisah dari kehadiran Allah yang sudah bertindak untuk menyelamatkan kita dari dosa di mana tindakan penyelamatan ini dapat kita mengerti dari Firman-Nya. Dari prinsip ini kita dapat menarik pelajaran bahwa saat ini, Allah sendiri hadir di dalam diri kita dan dengan adanya firman Tuhan yang tertulis yakni Alkitab, Allah juga memberikan kepada kita pengertian akan Firman-Nya. Lalu, berdasarkan pengertian yang Allah berikan pada kita, Allah Roh Kudus akan membantu kita mengerti firman Tuhan dan inilah (pengertian akan firman Tuhan dan pekerjaan Allah Roh Kudus) yang akan mengubah hidup kita. Inilah bentuk wahyu khusus yang ada pada hidup kita sekarang.

Maka, dengan melihat apa yang sudah Allah kerjakan dalam hidup kita, apakah kita berani untuk tidak mengerjakan bagian kita yaitu mempelajari firman Tuhan dengan lebih sungguh-sungguh lagi? Beranikah kita masih bermain-main dengan Tuhan dengan jalan tidak mempelajari Firman-Nya? Beranikah kita membuang anugerah Allah dengan membuang atau menyalah-nyalakan apa yang sudah Allah kerjakan bagi kita? Mari kita memohon anugerah Tuhan supaya kita boleh merespons Tuhan dengan benar. Kiranya apa yang sudah kita bahas ini boleh mendorong kita menjalankan apa yang Allah minta dari kita yaitu untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi, dan segenap kekuatan kita. Mulai hari ini, biarlah kita boleh mempelajari firman Tuhan yang ada pada kita dengan sebaik-baiknya dan bukan menggantinya dengan hal-hal yang kata rasul Paulus adalah sampah. *Soli Deo Gloria*.

Aries Chandra Kencana
Pemuda FIRES

Referensi

1. Frame, John M. *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought*, Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1995, hlm. 123-124.
2. *Ibid*, hlm. 125.
3. *Ibid*, hlm. 125.

CHRIST

THE SPECIAL REVELATION AND THE SPECIAL MAN



Menulis artikel tentang Allah, Wahyu Khusus, Kristus, kepada orang-orang yang mengaku Reformed seakan-akan seperti berusaha membuat suatu barang yang canggih tetapi ujung-ujungnya dilihat sebagai barang *djadoel* (djaman doeloe). Banyak di antara kita sudah tahu penggolongan Wahyu Khusus dan Umum di dalam theologi Reformed. Sudah, maka tidak perlu lagi. Namun kita tidak boleh terjebak pada situasi ini sehingga kebenaran harus tetap diproklamasikan dari waktu ke waktu. Dalam kesempatan ini saya mengajak pembaca untuk melihat hal-hal yang banyak dilupakan orang Kristen ketika berhadapan dengan tuntutan Allah lewat Wahyu Khusus-Nya.

Jika kita ingin berbicara tentang Wahyu, kita tidak bisa lepas dari Sang Pemberi Wahyu, yaitu Allah sendiri. Kehendak Allah adalah sesuatu yang mutlak karena di luar itu adalah dosa dan mengakibatkan la murka. Hal ini seharusnya membuat kita lebih serius dan berhati-hati ketika ingin mengetahui Wahyu Tuhan. Di satu sisi hati kita merindukan kebenaran diberitahukan kepada kita, namun di sisi lain harus ada sikap takut dan gentar pada kita ketika kebenaran itu tiba pada kita. Hal yang kedua inilah yang terlalu sering kita abaikan. Kita ingin firman Tuhan hadir. Tetapi kehadirannya harus sesuai dengan suasana hati kita. Artinya hati ini yang mengatur Tuhan. Kegentaran menyambut Firman sudah tidak ada lagi di dalam hati kita hari ini, bahkan sebaliknya, keberanian mengatur Tuhan dan Firman-Nya semakin nyata dalam hidup kita.

Kita harus kembali sadar bahwa apa yang mau Tuhan nyatakan saat itu sepenuhnya berada dalam kedaulatan-Nya dan sekaligus menuntut respons yang sungguh dari kita, apapun keadaan kita saat itu. Penolakan orang Farisi terhadap Yesus Sang Firman terus terjadi sampai hari ini pada kita. Firman sering dihakimi dulu oleh suasana hati, baru boleh masuk. Apalagi saat ini pengetahuan theologi cukup mudah didapat sehingga kita bisa pilih-pilih sesuai yang kita mau dan kapan kita mau. Firman Tuhan harus hadir saat kita mau. Inilah semangat dan sikap kita berhadapan dengan Firman. Mari kita ingat bahwa Allah kita adalah Allah yang bersembunyi (Yesaya 45:50, Ayub 23:8-9). Allah tidak bisa diketahui kecuali Ia mewahyukan diri-Nya. Bukan karena kita perlu maka Allah harus memberikan, tetapi karena Ia mau memberi maka kita harus terima. Mempelajari firman

(wahyu Allah) tidak boleh lepas dari Allah yang berdaulat (Sang Pemberi Wahyu).

Menurut Calvin, manusia sebagai peta dan teladan Allah dalam pengertian yang sempit dipanggil menjalankan tiga fungsinya, yakni berfungsi nabi, imam, dan raja. Sebagai nabi manusia adalah wadah kebenaran untuk menerima pengetahuan yang sejati dari Allah. Allah mengetahui segala sesuatu tentang segala sesuatu (*ultimate knowledge*). Allah di dalam kedaulatan-Nya memilih sebagian untuk diwahyukan kepada sebagian orang yang dipilih-Nya dan orang yang dipilih-Nya akan tahu dengan benar. Betapa besar anugerah yang diterima seseorang yang dipilih Allah untuk menerima kebenaran-Nya? Hal ini dilambangkan di PL dengan hak kesulungan. Hak istimewa untuk dipilih dan dipilih menerima kebenaran dari Allah. Mengetahui fakta ini berarti kita tidak boleh tinggal santai dalam merenungkan firman. Karena kita percaya begitu besar yang Allah tuntut pada kita untuk diketahui dan kebenaran itu bersifat mengikat. Banyak orang tidak mau belajar karena tidak mau diikat oleh kebenaran. Manusia harus tunduk pada dan diikat oleh kebenaran. Kebenaran yang manusia mengerti tidak dikuasai oleh manusia, tetapi kebenaranlah yang menguasai manusia. Misalnya Kobe Bryant yang mendapatkan *Most Valuable Player* (MVP) selama dua kali berturut-turut di NBA Finals 2009 dan 2010 tidak akan melakukan *traveling* karena pemain basket harus men-*dribble* bola dengan benar. Hampir tidak mungkin pemain profesional melakukan *traveling* atau menendang bola! Mengapa? Karena kebenaran (aturan bola basket) menguasai mereka. Manusia terus gagal menjalankan kebenaran karena tidak tunduk pada kebenaran dan terlalu cepat berhenti merenungkannya. Berhenti atau melambatkan perenungan ini adalah bahaya yang membawa manusia pada kecelakaan. Ketika tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan saat ini (*now*) dan di sini (*here*), manusia sulit untuk dikatakan sebagai manusia, karena fungsi kenabiannya itu berhenti. Padahal fungsi nabi menjadi kunci bagi kedua fungsi lainnya, yaitu fungsi imam dan raja. Ketika manusia yang tidak mengetahui apa yang seharusnya dia tahu, di saat itu adalah sedang membawa manusia pada kerusakan seperti orang gila. Orang gila yang tidak tahu berpakaian, mencari makanan di tempat sampah, tidur di segala tempat. Itu adalah kerusakan yang sungguh parah. Maka tidak ada orang yang memuji orang

yang sakit jiwa.

Manusia yang terus memikirkan kebenaran (fungsi nabi) mempunyai potensi untuk menjalankan fungsi raja dalam dirinya. Dalam fungsi raja manusia berkuasa menguasai alam ini, termasuk tubuh kita sendiri. Tubuh kita sendiri juga adalah alam yang harus kita kuasai. Tubuh berdosa ini pada dasarnya memberontak dan ingin jauh dari kebenaran, contohnya adalah kemalasan dalam berpikir karena membuat kita sakit kepala. Kelemahan tubuh ini harus ditaklukkan sesuai kebenaran yang kita terima dari fungsi kenabian kita. Penaklukkan tubuh (fungsi raja) yang sesuai dengan kebenaran dan kehendak Allah (fungsi nabi) yang kita terima harus terus kita jalankan dengan tekun sebagai hidup yang dipersembahkan kepada Allah (fungsi imam). Inilah manusia sejati yang sesungguhnya. Inilah standar yang Allah tetapkan untuk manusia bisa disebut sebagai seorang manusia. Jika demikian, di mana manusia sejati saat ini?

Saya tertarik dengan judul artikel di dalam sebuah blog yang berjudul *Orthodoxy's Bestfriend*. Artikel tersebut membahas tentang Dr. Peter Enns yang dikeluarkan dari Westminster Theological Seminary. Kalimat pertama dari artikel tersebut adalah "IS HERESY". Teman baik dari ortodoks adalah bidat, karena di sekitar ortodoks tetapi tetap di luar ortodoks. Ketika kita berhadapan dengan standar Allah, kita harus mengaku kegagalan kita bagaikan bidat yang berada di sekitar ortodoks.

Sampai kepada tahap ini, ketika kita melihat manusia yang gagal menjalankan kehendak Allah secara sempurna, kita akan dengan cepat menunjuk pada Kristus yang sudah menggenapkannya bagi kita di hadapan Allah Bapa sehingga kita sudah aman dan tidak perlu dihukum. Benarkah pengertian ini? Artikel Pillar bulan lalu yang ditulis oleh Ev. Eko Aria tentang theologi Paulus mengatakan bahwa "di dalam Kristus" bukanlah simbolis atau mistis, tetapi objektif dan teraplikasikan pada orang Kristen. Maka kita perlu berhati-hati menjadi orang Kristen jika kepercayaan kita pada Yesus Kristus itu bergeser sedikit saja. Jika "di dalam Kristus" hanya dimengerti sebagai kesatuan mistis, maka hidup yang meneladani Kristus ketika Ia di dunia ini menjadi omong kosong. Kita akan gampang berkata "Yesus kan Tuhan... kita hanya manusia berdosa". Kita percaya Yesus

adalah Allah sejati dan manusia sejati. Namun tidak bisa dipungkiri kita sering hanya melihat Yesus sebagai Tuhan saja ketika berurusan dengan kelemahan diri kita sebagai manusia berdosa. Padahal Yesus juga disebut yang sulung, kakak tertua kita. Dalam Roma 8:3 menyebutkan Yesus (yang tanpa dosa) memakai tubuh yang berdosa. Berarti Yesus juga mengalami kesusahan seperti yang tubuh kita alami namun la berhasil menguasainya dan tidak jatuh dalam dosa. Waktu hidup di dunia Yesus pun harus belajar segala hal termasuk belajar Taurat. Sang Firman mempelajari firman? Ya. Dan la taat semua tuntutan Bapa bagi-Nya mulai dari inkarnasi, menyentuh dunia yang jijik ini sampai "dikalahkan" oleh orang-orang yang mengaku ahli Taurat (ahli Wahyu Allah). Sang Firman taat kepada firman Allah. Jika Kristus melakukannya semuanya ini bagi kita, siapakah kita sehingga boleh memilih firman mana cocok bagi kita dan mana yang mungkin dijalankan dan yang tidak mungkin dijalankan? Jangan sekali-kali kita berpikir bahwa Kristus berhasil taat karena Dia Tuhan yang mahakuasa maka otomatis la berhasil. Allah menyatakan bahwa Kristus adalah Tuhan dan manusia. Bukan salah satu. Jangan pula berpikir karena kita berdosa maka la harus menyelamatkan kita. Ini adalah pemikiran-pemikiran yang mirip benar, tetapi salah dan berbahaya. Allah sendiri adalah Allah yang berpribadi dan kehendak-Nya tidak diikat oleh apapun di luar Diri-Nya. Allah bukan robot yang ter-install atribut kasih, pengorbanan, dan sebagainya sehingga ketika manusia perlu dikasihani maka otomatis Allah bergerak. Allah tidak bertindak secara mekanis seperti ini. Mengapa la mengasihani kita adalah suatu misteri.

Kristus sebagai Wahyu Khusus bukan sekadar Diri-Nya adalah Wahyu Khusus, bukan sekadar apa yang dikatakan-Nya, tetapi juga apa yang dihidupi-Nya. *All creation is revelational* adalah satu *statement/konsep/theologi* yang dikemukakan oleh Cornelius Van Til. Maka sesungguhnya kegagalan manusia menjadi manusia merupakan kegagalan manusia mewahyukan atau menyatakan Allahnya. Kedatangan Kristus bukan sekadar mengkhotbahkan Wahyu dari diri-Nya yang adalah Sang Firman, tetapi hidup-Nya sendiri adalah Wahyu. Sebagai manusia sejati, la menjalankan dengan sempurna fungsi nabi, imam, dan raja yang gagal dijalankan oleh Adam.

Menghidupi firman yang utuh dengan utuh sebagai nabi, imam, dan raja merupakan kesulitan besar bagi kita hari ini. Di satu sisi kita memang kurang mempelajari firman sehingga hampir mustahil untuk melihat firman secara utuh. Di sisi lain walaupun pengetahuan *theologi* kita mulai banyak, tetapi yang ada adalah melompat dari teori yang satu ke teori yang lain dan bukan dibawa kepada hidup secara bersamaan dan keutuhan. Kita bersyukur di dalam lingkungan Reformed Injili ada suatu arus di mana kaum awam tidak jauh dari pembelajaran *theologi*. Bahkan sampai pemuda-pemudi yang begitu semangat di dalam mengetahui hal baru di dalam

theologi. Tetapi saya takut terjebak di dalam *trend* yang terkesan rohani ini. Kita harus berhati-hati akan siasat Iblis di dalam hal ini agar kita tidak terjebak di dalamnya. Jebakannya adalah berupa pembenaran posisi diri terhadap suatu tuntutan Allah dengan memakai ayat-ayat tertentu untuk melawannya. Belajar firman untuk mendapatkan alasan tidak perlu menjalankan firman. Ini suatu keanehan yang sering terjadi. Jika Yesus yang adalah Firman taat pada firman Allah, orang Kristen banyak memakai firman untuk tidak taat pada firman. Diskusi *theologi* sering kali menjadi sia-sia karena terlalu lama berputar pada kata-kata manusia yang kosong dan lupa memproklamasikan firman Allah yang mutlak.

Seharusnya, ketika kita bertemu Kristus sebagai firman Allah kita juga harus bertemu dengan Kristus sebagai teladan

...wahyu khusus bukan hanya Alkitab saja, tetapi wahyu khusus juga tidak terpisah dari kehadiran Allah yang sudah bertindak untuk menyelamatkan kita dari dosa di mana tindakan penyelamatan ini dapat kita mengerti dari Firman-Nya.

hidup kita. Ketika sadar Kristus yang sudah menebus hidup kita agar dapat kembali kepada kehendak Allah, kita juga harus dapat melihat bagaimana Dia yang menjalankan kehendak Allah dengan sempurna. Maka seharusnya paling tidak kita sadar akan dua hal, pertama, tuntutan kehendak Allah adalah mungkin dikerjakan oleh siapa yang Allah pilih untuk mengerjakan, dan kedua adalah yang menebus hidup kita sudah mengerjakan bagian-Nya di dunia ini melakukan kehendak Allah untuk menjadi teladan dan yang sulung bagi hidup kita. Kesadaran ini akan mendorong kita mengikuti teladan Kristus bukan dengan terpaksa, tetapi dengan rela dan dengan tulus hati menjalankannya.

Alkitab menyatakan bahwa Roh Kuduslah yang akan mengarahkan hati kita pada Kristus dan teladan hidup-Nya. Roh Kudus jugalah yang akan memampukan kita meneladani Kristus. Hal ini merupakan hiburan yang sangat besar bagi kita tetapi bukan berarti membebaskan kita daripada intelektualitas dalam menghadapi firman. Van Til mengajarkan bahwa Wahyu Umum merupakan tempat hadirnya Wahyu Khusus, dunia ini merupakan tempat hadirnya Wahyu Allah. Alkitab (Wahyu Khusus) hadir dalam bahasa manusia (Wahyu Umum). Demikian juga Yesus Sang Wahyu Khusus memakai tubuh manusia berdosa (Wahyu Umum). Karena itu, Wahyu Umum - dalam hal ini intelektualitas kita - harus

berfungsi sebagai tanah lapang yang dipersiapkan sebaik-baiknya bagi hadirnya Wahyu Khusus - pembelajaran akan firman Tuhan. Adalah tugas kita sebagai manusia yang diberikan akal budi untuk terus aktif berpikir menerima kebenaran Allah sepenuh-penuhnya yang Allah nyatakan kepada kita di dalam kedaulatan-Nya. Itu sebabnya kita bukan saja tidak bisa mengabaikan intelektualitas ketika mau mengerti Firman, tetapi harus mempersiapkan dan menyediakan diri sebaik mungkin dalam menyambut Firman.

Menyambut Wahyu Tuhan dan merespons Wahyu Tuhan akan membawa diri kita ini sebagai pewahyuan itu sendiri. Dalam konteks ini, Cornelius Van Til mengatakan bahwa hidup ini akan menyatakan dua wahyu, *the revelation of the grace of God* dan *the revelation of the wrath of God*. Saat menjalankan firman dengan benar berarti diri ini mewahyukan anugerah Tuhan. Sebaliknya, waktu salah berespons pada firman akan membawa kita pada pernyataan murka Allah. Kesaksian hidup yang buruk, respons yang salah kepada firman, dosa merupakan pewahyuan akan murka Allah di dalam sejarah. Paulus sadar akan hal ini dan menuliskan kepada Timotius dengan pesan yang jelas di 1 Timotius 4:16, "*Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.*" Hidup yang bagaimana yang selama ini kita hidupi, yang menyatakan anugerah Allah atau murka Allah? Yang membawa berkat atau kutuk bagi dunia ini? Yang menghadirkan surga atau neraka di dunia ini? Yang menyatakan Allah atau melawan Allah?

Kristus Sang Wahyu Khusus, Juruselamat kita, sudah memberikan teladan menghadirkan Diri-Nya sebagai manusia sejati menyatakan Wahyu yang khusus dari Allah bagi umat manusia yang berdosa - Injil-Nya, kabar kesukaan yang membawa manusia berdosa boleh kembali kepada Allah. Maka, mari kita - pengikut Kristus - belajar meneladani Kristus dalam hidup kita sehingga boleh menyatakan Wahyu Anugerah Allah - wahyu yang khusus - untuk membawa manusia melihat Allah melalui hidup kita. *To God be the Glory.*

Chias Wuysang
Pemuda FIRES

Referensi

- Seri *Christian Worldview* di Fellowship of Indonesian Reformed Evangelical Students (FIRES)
- Sekolah *Theologi Reformed Injili (STRIJ)*, Revelasi (Doktrin Wahyu) oleh Ev. Edward Oei.
- John Frame. *Cornelius Van Til: Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya*. Surabaya: Momentum, 2002.



Amir: *Lho, lho, lho... wah, masuk, wah masuk... go... go... gol, toenk... waduh, kena tiang deh...*

Beberapa waktu kemudian,

Benny: *Wah, cakep... ckckck... Messi, oper ke Tevez, Messi lagi, Higuain, ... Goal!!!¹*

Itulah kira-kira gambaran yang terjadi di musim bola ini di sekitar kita. *Yes, it is World Cup 2010*. Sedangkan di berbagai belahan dunia lainnya, peperangan seolah berhenti, perbedaan sengit ideologi tak muncul, kedamaian tercipta. Tertawa bersama, menangis bersama, dan juga gila bersama. Para penggemar bola menemukan kenikmatan dan nilai dari permainan sepak bola. Sebenarnya apa sih yang didapat dari main bola, nonton bola, dan menikmati bola? Istilah MessiDona (Messi = penerus Maradona) atau Messiah didengungkan karena kehebatan seorang Lionel Messi dari tim Argentina favorit juara tahun ini.²

Sotoy: Bukannya cuma bola menggelinding yang nilainya banyak dipengaruhi kebetulan dan keberuntungan (tanpa mengesampingkan faktor teknik dan tim yang sangat esensial)?

Gibol: *Yahh... elu nggak tahu seninya sih... Ada yang disebut momentum dan momen. Kairos atau theology of time. Mana bisa disamakan?*

Sotoy: *Halahhh... rupamu... bola dilihat dari mana-mana ya bulat, itulah keindahan ciptaan Tuhan. Pakai kairos atau theology of time segala. Aku pakai theology of creation pakai bentuk bulat kalau begitu. Ada matahari, bumi, bulan, ciptaan Tuhan yang bulat-bulat. Buktinya, lihat aja, gara-gara 1 bola bulat diperebutkan 22 orang di lapangan, yang katanya membawa perdamaian atau apapun namanya, bisa membuat pelatihnya merengut, penjudi bola bunuh diri, berbagai kerusakan di bar, atau bonek di Indonesia yang terkenal. Itu semua kan subjektif, tergantung gimana kita menyikapinya. Hati yang gembira adalah obat, tapi patah hati meremukkan tulang. Semuanya subjektif dari hati masing-masing orang pokoknya. Hati cuma 1 kok diputar-putar emosinya mengikuti perputaran bola. Hati itu harusnya berpaut pada Tuhan.*

Gibol: *Emang orang senang bola berarti hatinya nggak berpaut ama Tuhan? Tunggu sampai elu jatuh cinta. Hatimu berpaut ama Tuhan atau ama pacarmu. Gue sih terserah. EGP. Elu elu, gue gue. Emang nonton bola enak kok.*

Sotoy: *... It's just football.*

"It's just football." Kalimat itu muncul dari mulut pemain Portugal yang mengharapkan Korea Utara bermain baik melawan Pantai Gading di laga terakhir sesudah timnya menggelontor Korea Utara 7-0.³ Tetapi benarkah *"It's just football?"* Itulah petikan kalimat dari salah satu surat kabar Singapura yang menampilkan foto keluarga kiper Korea Utara sedang menonton aksinya di World Cup. Benarkah *"It's just football"* bagi Korea Utara? Bagi Korea Utara yang kebanggaan negara adalah terutama, sepak bola adalah olahraga yang paling populer termasuk sangat digemari oleh Kim Jong Il, dan penampilan kedua Korea Utara sepanjang sejarah World Cup termasuk penampilan baiknya melawan Brazil merupakan kebanggaan tersendiri. Benarkah *"It's just football?"* Tentu tidak, *It's more than just a football.* Mood sosial, gairah masyarakat, dan juga kepentingan politik tidak bisa terpisahkan untuk event seakbar World Cup ini. Perhatikan saja, kekalahan Perancis, runner-up World Cup 2006 periode sebelumnya, telah menyebabkan pemerintah Perancis turut bertindak termasuk menyalahkan kebudayaan Inggris yang buruk telah mempengaruhi para pemainnya yang merumput di sana. Jadi, kalimat *"It's Just Football"* sangat berpotensi menjadi trauma dan terngiang-ngiang di telinga mereka yang berduka. Bagaimanakah seharusnya kita memandang? Haruskah kita menyetujui Sotoy bahwa semuanya adalah subjektif tergantung cara kita memandang?

Subjektif & Objektif

Sepanjang sejarah epistemologi dan filsafat, para filsuf berusaha mengerti apakah itu kebenaran. Jika Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan: *"Who Am I?"*⁴ merupakan salah satu pertanyaan terbesar di dalam sejarah umat manusia, demikian pula pertanyaan *"What is Truth?"* Apakah kebenaran itu? Apakah sifat kebenaran itu? Apakah kebenaran itu bersifat subjektif? Apakah kebenaran itu bersifat objektif? Rumit? Bingung? Pusing? Puyenk?

Sebenarnya hal ini sangat erat dalam kehidupan teman-teman dan kita semua di peralihan zaman modern yang sangat menekankan objektivitas dan posmodern yang menjunjung subjektivitas ini. Masih merasa rumit? Bingung? Pusing? Puyenk? Tapi jadi lebih tertarik untuk membaca dan mengerti lebih jauh? Mari kita lihat lagi teman kita Anton, Budi, dan kawan-kawan (baca artikel Pillar edisi 83 - Juni 2010, dengan judul: *Right in His Own Eyes*).

Secara objektif, mengapa ketika kita mendengarkan sebuah lagu, kita tetap dapat membedakan unsur-unsur keindahan yang diterima oleh orang banyak secara umum? Berulang kali dengan kesabarannya Pdt. Billy Kristanto menjelaskan bahwa Do-Re itu tidak enak sedangkan Do-Mi itu merdu apabila dimainkan bersamaan. Mengapa? Karena Tuhan di dalam wahyu umum-Nya telah mengaruniakan nada dan frekuensi di dalam alam ini secara demikian. Bahwa frekuensi Do dan Re itu disharmonis dan frekuensi Do-Mi itu harmonis. Mirip dengan dalil magnet berlawanan jenis itu tarik-menarik sedangkan yang sejenis itu tolak-menolak. Jadi musik itu ada dalilnya yang objektif.

Di sisi lain, secara subjektif, sebuah lagu dapat membuat orang menangis, tertawa, terluka, terhibur, murung, sukacita, mengantuk, melonjak, tenang, berdansa, menghina diri, bangga, stres, bersyukur, gila, dan berbijaksana. Bahkan Tuhan berkenan untuk memakai puji-pujian menjadi takhta hadirat-Nya yang membawa iman pengharapan, tetapi sebuah lagu juga dapat membuat orang bunuh diri. Mengapa lagu yang jelek sekali disukai oleh Charlie? Saya yakin teman-teman pasti bisa mengira-ngira kenapa. Tapi apakah berarti memang yang subjektif itu menelan yang objektif? Dan bukankah kelihatannya oke-oke saja kalau memang manusia sebagai subjek menaklukkan alam sebagai objek? Termasuk katanya kalau manusia mau mempelajari Allah, manusia tidak boleh memperlakukannya sebagai objek tetapi harus menaklukkan dirinya (*to subject himself*) di bawah Allah yang berdaulat?⁵

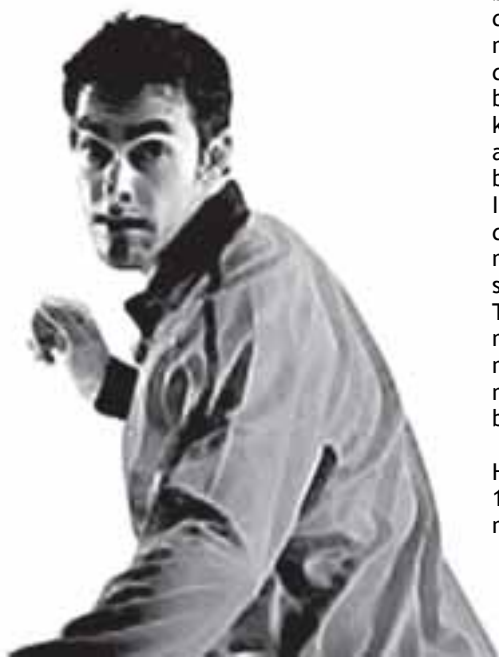
Bahkan kalau kita melihat sejarah penafsiran Alkitab, masalah subjektif dan objektif ini sudah dimulai sejak zaman Bapa-bapa Gereja yaitu *School of Antioch*⁶ dan *School of Alexandria*⁷ dengan

penekanannya masing-masing. *School of Antioch* yang lebih objektif menekankan pentingnya melihat konteks sejarah dan *grammar* bahasa dari teks Alkitab sedangkan *School of Alexandria* lebih subjektif dengan menekankan arti figuratif di balik teks, bukan interpretasi literal semata.⁸ Di dalam Alkitab sendiri pun Yesus berulang kali menyatakan perumpamaan yang diberikan untuk menutup maksud aslinya supaya yang mendengar tidak mengerti dan yang melihat tidak menanggapi sebagai bentuk hukuman dan penghakiman Tuhan⁹.

Kebenaran

Banyak di antara kita sudah tahu kalau Alkitab adalah kebenaran. Kurang? Alkitab adalah kebenaran maka dari itu Alkitab berotoritas. Masih kurang? Alkitab adalah kebenaran yang berotoritas tertinggi karena berasal dari Allah. Masih kurang lagi? Alkitab adalah satu-satunya kebenaran yang berotoritas tertinggi karena berasal dari Allah sejati yang Esa.

Berikutnya, kurang sedikit dari yang tadi, tapi mungkin masih banyak juga di antara kita, yang sudah tahu kalau Alkitab itu adalah salah satu wahyu Allah sejati yang Esa. Kurang? Alkitab adalah wahyu Allah sejati yang Esa yang khusus dinyatakan kepada umat-Nya. Masih kurang? Alkitab adalah wahyu khusus Allah sejati yang Esa yang dinyatakan kepada umat-Nya untuk menginterpretasi wahyu umum Allah. Masih kurang lagi? Alkitab adalah kunci master untuk mengerti keutuhan wahyu (umum dan khusus) dalam keseluruhan hidup manusia.¹⁰



Lanjut lagi, mungkin kurang lebih sama dari yang tadi, yang juga sudah tahu kalau wahyu itu adalah kebenaran dari Allah yang benar, tetapi kemudian mempertanyakan peran manusia dan keberadaan dosa. Kurang? Bahwa wahyu umum Allah itu direspons oleh manusia berdosa secara terdistorsi dan bentuk eksternalnya adalah budaya dan internalnya adalah agama¹¹. Masih kurang? Kalau wahyu umum direspons secara distorsi, tentu saja sangat wajar dan mungkin sekali wahyu khusus direspons secara distorsi pula. Masih kurang lagi? Kalau begitu masalahnya sekarang bagaimana kita merespon keutuhan wahyu dengan sedekat mungkin dengan Alkitab sebagai kunci master.

Maka konsep pencarian kebenaran, yaitu pergumulan mengetahui kehendak Allah, yang baik, yang berkenan, yang sempurna¹²; yang adalah pekerjaan baik yang telah disiapkan Allah sebelumnya¹³; yang ditandai oleh segala sesuatu bekerja bersama-sama mendatangkan kebaikan¹⁴; yang memberikan kepastian jawaban doa¹⁵; sekarang yang menjadi pemikiran kita.

Lantas, apa hubungan kebenaran, kebenaran Allah, subjektif dan objektif? Apa kaitannya dengan panggilan dan kehendak Allah? Apa kaitannya dengan kerajaan Allah dan tubuh Kristus yaitu Gereja sebagai wakil Tuhan di dunia ini? Kita nanti akan melihat bagaimana segala sesuatu bekerja untuk Yusuf (dibandingkan dengan Ahitofel) di dalam kaitan kehendak Allah dan panggilan-Nya.

Jika kita mengamati panggilan Tuhan di dalam Alkitab, semuanya tidak lepas dari hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan secara subjektif. Apa yang terjadi pada setiap orang itu unik dan berbeda dari yang lain. Abraham mendengar suara Tuhan dan langsung keluar dari tanah Ur¹⁶, Yakub merebut hak kesulungannya¹⁷ dan bermimpi dalam perjalanan ke Laban¹⁸ serta bergumul semalam-malaman dengan Tuhan di Pniel di tepi sungai Yabok¹⁹, Yusuf melihat mimpi mengenai panggilan masa depannya dan masih penuh misteri tetapi bersemangat untuk menceritakannya kepada saudara-saudaranya²⁰, Musa penuh alasan ketika bertemu dengan semak belukar yang menyala untuk memimpin Israel keluar dari tanah Mesir²¹, Yosua dipanggil untuk meneruskan Musa membawa Israel masuk ke Kanaan²², Samuel sejak kecil telah belajar mendengar suara Tuhan²³, Daud diurapi oleh Samuel²⁴, Yesaya melihat takhta Allah dengan kerubim serta merasa najis bibir²⁵, Yeremia merasa terlalu muda dan tidak tahu bagaimana berbicara²⁶, dan seterusnya.

Hanya dari daftar pahlawan iman di Ibrani 11 saja kita sudah kekurangan waktu menyebutnya satu persatu.

Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah ... Allah

berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati.

Karena iman Henokh terangkat ... ia berkenan kepada Allah. Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah.

Karena iman, maka Nuh—dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan—dengan taat mempersiapkan bahtera, karena iman itu ia menghukum dunia dan ia ditentukan untuk menerima kebenaran.

Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ... dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju. Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing. Karena iman ia juga dan Sara beroleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu.

Karena iman maka Ishak, sambil memandang jauh ke depan, memberikan berkatnya kepada Yakub dan Esau.

Karena iman maka Yakub, ketika hampir waktunya akan mati, memberkati kedua anak Yusuf.

Karena iman maka Yusuf menjelang matinya memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israel dan memberi pesan tentang tulang-belulangannya.

Karena iman maka Musa, ... meninggalkan Mesir dengan tidak takut akan murka raja. Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan.

Karena iman maka runtuhlah tembok-tembok Yerikho.

Karena iman maka Rahab tidak turut binasa.

Dan apakah lagi yang harus aku sebut? Sebab aku akan kekurangan waktu, apabila aku hendak menceriterakan tentang Gideon, Barak, Simson, Yefta, Daud dan Samuel dan para nabi, yang karena iman telah menaklukkan kerajaan-kerajaan, mengamalkan kebenaran, memperoleh apa yang dijanjikan,

menutup mulut singa-singa, memadamkan api yang dahsyat. Mereka telah luput dari mata pedang, telah beroleh kekuatan dalam kelemahan, telah menjadi kuat dalam peperangan dan telah memukul mundur pasukan-pasukan tentara asing.

Jika kita melihat maka sangat jelas bahwa panggilan orang berbeda-beda satu sama lain. Abraham dengan iman dipanggil ke Kanaan dan tinggal sebagai orang asing tetapi belum juga tanah itu dimilikinya maka Yakub harus pergi dari Kanaan untuk ke Mesir di mana Tuhan memakai Yusuf dan panggilannya untuk itu. Baru sesudah itu, Musa yang membawa bangsa Israel keluar dari Mesir untuk kembali ke Kanaan. Maka, kita mungkin dengan mudah akan mengatakan pergumulan orang beda-beda sebagai alasan bukan melihat takhta Tuhan atau panggilan orang beda-beda maka kebenaran itu subjektif tergantung orang masing-masing. Tetapi sesungguhnya kalau kita mau melihat di balik fenomena yang berbeda tiap pribadi, mereka memiliki satu alasan yang sama. Karena iman. Mereka dipersatukan oleh iman²⁷. Dan itulah kualitas dari pahlawan-pahlawan iman yang menjadi pengikat objektivitas bahwa kehendak Tuhanlah yang mereka harapkan. Adakah kita bergumul dengan Tuhan seperti para pahlawan iman yang menjadi teladan kita?

Selanjutnya, contoh yang lebih jelas dan konkret, apabila kita memperhatikan cara Tuhan bekerja yang menyatakan karakter-Nya dan perbuatan-Nya yang ajaib melalui dan berelasi dengan umat yang dikasihinya. Benarkah kebenaran itu subjektif? Atau kebenaran itu objektif? Atau sebaliknya? Ada peristiwa yang menarik kalau kita membandingkan kisah Yusuf dan Ahitofel. *Lho*, apa hubungannya? Satu di kitab Kejadian, satunya di 2 Samuel. Bukankah begitu jauh? Kita hanya akan membandingkan kehidupan mereka dalam kaitan dengan objektivitas dan subjektivitas. Kita mungkin pernah berpikir bahwa mengapa Yusuf begitu bodoh dan naif dalam kemudaannya dengan mengumbar isi hatinya kepada saudara-saudaranya sehingga menyebabkan dia harus ditolak, dibuang, hampir dibunuh, dan dijual?²⁸ Coba dia berotak, berbijaksana, dan berpengalaman seperti Ahitofel yang nasihatnya dianggap sama dengan kemutlakan firman Tuhan, pastilah dia tidak mengalami kecelakaan. Tetapi kita melihat sendiri apa yang terjadi dan tercatat di dalam sejarah yaitu Ahitofel mati bunuh diri.²⁹ Yusuf di dalam kenaiifan subjektivitasnya diperkenan oleh Allah penguasa sejarah untuk meremukkannya dalam kesakitan dan baik bagi seorang muda untuk menanggung beban berat³⁰, sebaliknya Ahitofel di dalam ketajaman

analisisnya yang objektif mampu melihat sangat jauh apa yang terjadi di depan tetapi ada kuasa yang tidak dapat dikontrol olehnya yaitu bahwa Tuhan tidak ada di pihaknya. Akhirnya, Yusuf bertahan karena iman kepada Allahnya sedangkan Ahitofel hancur di dalam subjektivitasnya sesudah menganalisis kejadian dengan objektif karena melihat Allah bekerja tetapi bukan di pihaknya.³¹ *Oh!* Betapa seharusnya kita bersyukur apabila Allah ada di pihak kita.³²

Mampukah manusia melawan Allah yang hidup? Apakah hidup ini dibentuk secara murni dari hubungan sebab akibat dan kebetulan saja? Jika kesuksesan duniawi semata yang kita kejar tanpa melihat kepada Tuhan dan panggilan-Nya atas kita, pemikiran yang kebetulan-kebetulan seperti itu sangat mungkin terlihat benar.³³ Dan di tengah-tengah keterbatasan bahasa dan konteks, Alkitab pun menggunakan dan membedakan kebetulan dan intervensi Tuhan, antara peristiwa natural dan supernatural.³⁴

Kehidupan manusia berpribadi yang subjektif, yang dicipta oleh Allah berpribadi yang subjektif, tidak bisa lepas dari semua elemen subjektif ini.³⁵ Termasuk sepak bola. Permainan menjadi sangat menarik apabila seorang pemain bekerjasama dengan timnya dapat dengan lincah mengecoh dan menari secara elegan menyatu dengan ritme bola serta membuka, menciptakan, menyiapkan, mengejar, menangkap, merebut kesempatan.³⁶ ³⁷ Lagi-lagi ini adalah permasalahan kesempatan yang mirip dengan kasus kenaiifan Yusuf dan analisis tajam Ahitofel. Tetapi saya percaya yang besar harus besar, yang kecil harus kecil, yang penting harus penting, yang mutlak harus mutlak, dan relatif harus relatif. Mengenai bagaimanakah kita menggunakan kesempatan termasuk contoh ekstrem dengan mempertaruhkan jiwa kehidupan kita kepada kesempatan dan probabilitas yang tak menentu seperti judi sepak bola yang bernilai jutaan, bukan sekedar permainan lagi di mana harga diri dan keberadaan

seluruh hidup dan masa depan yang terlihat tidak menentu kepada Tuhan subjektif yang dinamis seolah tak menentu sekaligus yang pasti dan menentu, dan kita menyerahkannya karena iman dan dengan iman yang bergumul. Iman yang bergumul dengan teks firman Tuhan yang objektif, tetapi bukan yang mati dengan pengarang yang mati, tapi disertai oleh pribadi Roh Kudus yang subjektif dengan kepenuhan kuasa-Nya yang hidup dan memimpin kita ke dalam seluruh kebenaran³⁸.

Dan terakhir, berapa banyak tukang becak Kristen dengan iman sederhana yang lebih beriman dari mahasiswa dan pengusaha Kristen di kota besar? Mengapa kekuatan kasih memampukan Albert Schweitzer, Mother Teresa, dan Mahatma Gandhi untuk pergi dan melayani orang-orang yang tidak berguna secara objektif karena tergerak oleh kasih yang subjektif? Kasih itu murah hati, sabar, menutupi segala sesuatu, di mana salib Kristus menjadi pusat. Apakah yang objektif ditelan oleh subjektif? Tidak! Bukan objektif yang ditelan oleh subjektif, tetapi dosa yang telah ditaklukkan oleh kebenaran dan kasih di atas kayu salib yang sekaligus subjektif dan objektif. Ini semua dipuncakkan kepada Kristus sebagai subjektivitas kebenaran yang objektif itu sendiri, bahwa Kristus dan Allah Tritunggal adalah Allah yang subjektif, yang memihak, yaitu memihak diri-Nya, diri-Nya yang pencemburu; tetapi diri-Nya sekaligus adalah Allah yang objektif, diri-Nya kebenaran, yang setia, yang tidak berubah, yang adil, yang penuh cinta kasih dan kebaikan. Allah itulah yang memberikan wahyu, wahyu umum dan khusus-Nya di dalam keutuhan wahyu, kepada keutuhan hidup dari umat yang dikasihinya.

Lukas Yuan Utomo
Redaksi Bahasa
PILLAR



Endnotes

1. Tinggal bersama teman-teman yang gila bola (gibol) memang memberikan nuansa tersendiri. 4 dari 6 orang di rumah kami benar-benar gibol sehingga rela merogoh kantong demi menonton World Cup karena di Singapura layanan ini tidak gratis. Mau tidak mau, berita terhangat dan *up-to-date* selalu masuk ke telinga termasuk saat penulisan Pillar ini sedang berlangsung pertandingan Slovakia vs. Italia dengan skor sementara 2-0. Catatan: Amir dan Benny bukan nama sebenarnya.
2. Ada pertarungan juara World Cup 2010 di antara teman-teman kantor saya dan kurang lebih 50% menjagokan Argentina sebagai juara dengan Messi yang menonjol. Hal ini juga terbukti dari penampilan prima dan kemenangan mutlak Argentina selama ini di penyisihan grup dengan meraup 9 poin.
3. <http://www.todayonline.com/WorldCup/EDC100623-0000123/More-than-just-football> [Diambil pada tanggal: 24-06-2010]
4. SPIK 2010 - Rahasia Kemenangan dalam Cinta dan Sex Menuju Pernikahan, 28 Mei 2010.
5. Tong, S. Iman, Rasio, dan Kebenaran.
6. Lucian of Samosata, Theodore of Mopsuestia, John Chrysostom
7. Origen, Athanasius
8. Lopes, A. N. Lecture on *A Short History of the Interpretation of the Scriptures*, Maret-April 2009.
9. Mat. 13:14. Konsep perumpamaan yang juga mengutubkan ini merupakan ciri khas dari pelayanan Yesus dan cara kerja Tuhan Allah sejak Kejadian yang erat kaitannya dengan konsep wahyu Van Til: *revelation of grace and wrath*. Untuk poin ini sudah sangat banyak dibahas di edisi sebelumnya atau artikel-artikel lain di edisi ini. Mungkin hanya menambahkan sedikit bahwa musik yang sama bisa menjadi trauma dan sukacita bagi orang yang berbeda dalam kasus Anton, Budi, dkk. Begitu juga even yang menjadi konteks kalimat "It's Just Football" bagi North Korea dan Portugal.
10. Baca Pillar edisi-edisi sebelumnya untuk lebih jelasnya.
11. Tong, S. Dosa dan Kebudayaan.
12. Rm. 12:2
13. Ef. 2:10
14. Rm. 8:28
15. 1Yoh. 3:22
16. Kej. 12
17. Kej. 27
18. Kej. 28:10 dst.
19. Kej. 32:22 dst.
20. Kej. 37
21. Kel. 3
22. Ul. 31
23. 1Sam. 3
24. 1Sam. 16
25. Yes. 6
26. Yer. 1
27. Ef. 4:5
28. Kej. 37
29. 2Sam. 17:23
30. Rat. 3:27
31. Bdk. Dissan sifat Kristus yang mengutubkan dan juga Kristus sebagai subjektivitas dari kebenaran objektif itu sendiri. Kaitkan lebih jauh dengan Allah Tritunggal yang satu dan jamak. Bdk. lebih jauh kaitan subjektif dan objektif dengan kalimat Pdt. Stephen Tong mengenai Allah yang mengikat diri (*self-control*) dengan karakter dan sifat-sifat-Nya.
32. Rm. 8:31
33. Bdk. *The Outliers*, buku dari Malcolm Goldwell
34. 1Sam. 6:8-9. Meskipun keluar dari mulut imam dan petenung Filistin, tetapi saya percaya secara rasional dan sadar kita juga berpikir serta berkata-kata seperti itu. Hal itu sangat nyata melalui mujizat dan tanda yang dipakai oleh Tuhan untuk meneguhkan umat-Nya mulai dari Kejadian

sampai Wahyu. Baik mereka di dalam konteks Ancient Near East sekitar abad 10 SM ataupun kita di dalam konteks modern pasca abad 20 dapat berpikir hal yang sama. Termasuk Pdt. Stephen Tong juga dengan sukacita mengatakan bahwa ada 2 hal yang mempengaruhi tingginya mutu kualitas Aula Simfonia Jakarta: 1. Anugerah Tuhan, 2. Kebetulan, meskipun kita semua percaya tidak ada yang kebetulan di hadapan Tuhan.

35. Untuk analisis lebih jelas mengenai pemisahan antara *sacred and secular, fact and value, deterministic and morality, etc.* baca lebih jauh di "Total Truth" oleh Nancy Pearcey.
36. Latihan untuk tidur dan bermain dengan bola, medan lapangan yang keras, arahan yang lebih bebas dan fleksibel untuk pemain menjadi kunci sepak bola indah dari tim Brazil selama ini.
37. Orang-orang lebih memilih permainan yang menarik, indah, dan luwes selama 90 menit daripada permainan yang banyak gol tetapi semuanya terjadi dengan kebetulan yang jelek dan permainan yang kaku. Perhatikan komik *Shoot!* dengan cara bermain *total football* yang mengalir. Lebih jauh lagi mengenai komik, banyak pemuda-pemudi menjadi penggemar berbagai macam hal karena komik yang memiliki kekuatan penceritaan yang dramatis dan bermakna. *Shoot!* dan *Captain Tsubasa* untuk sepakbola, *Slam Dunk!* untuk basket, *Harlem Beat* untuk street basket mungkin masih tidak terlalu terasa karena olahraga tersebut memang sudah cukup favorit, tetapi bagaimana untuk mereka yang jadi terbuka terhadap igo karena *Hikaru No Go* dan pacuan kuda karena *Sylphid* dan *Mars*?
38. Poin ini erat kaitannya dengan konsep Van Til mengenai cara Tuhan bekerja: *Presence, Word and Deeds*. Untuk poin ini juga sudah dibahas salah satunya di artikel "Wahyu Khusus dalam Hidup orang Kristen" di edisi ini.



"Ecce homo!" karya Antonio Ciseri

Seorang pemikir Amerika keturunan Palestina, Edward Said, melontarkan tesis "*the clash of ignorance*" dalam sebuah artikelnya. Tesis ini dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuannya terhadap tesis "*the clash of civilization*" dari Samuel Huntington. Menurut Said, pangkal dari masalah kontemporer dunia sekarang bukanlah bentrokan budaya, tetapi lebih tepatnya adalah bentrokan yang diakibatkan oleh keacuhan atau kekebalan dalam memandang kemajemukan.

Saya tidak bermaksud mengajak pembaca untuk memikirkan permasalahan di antara kedua tesis di atas. Jika pembaca berminat untuk mengerti lebih jauh permasalahan tesis Said dan Huntington di atas, silakan melakukan riset dan *self study*. Apa yang ingin saya tekankan adalah masalah kekebalan atau *ignorance*. Tesis Said mengingatkan saya akan sebuah informasi yang saya dengar dari sebuah radio swasta.

Sudah menjadi kebiasaan saya untuk mendengarkan acara sebuah radio swasta setiap kali mengarungi kemacetan lalu lintas Jakarta. Dua kali saya mendengar dari radio tersebut tentang penelitian karakter bangsa-bangsa. Dikatakan bahwa sifat bangsa Indonesia yang paling khas dewasa ini adalah *ignorance* alias tidak peduli atau dalam bahasa yang lebih gamblang: bebal. Perlu contoh? Mulai dari hal sederhana seperti mengantri, baik di depan kasir maupun di jalan. Mengapa menyerobot? *Ignorance*. Hal yang canggih mungkin adalah para penumpang yang masih *bertelepon-ria* meski sudah

Let's Take Time to Ponder...

The Clash of Ignorance

berada dalam pesawat. Tidak peduli apakah seseorang itu berpendidikan tinggi, menengah atau rendah, selalu ada saja yang bersikap bebal. Tidak peduli apakah seseorang itu mengaku Kristen, bukan Kristen, sampai yang tidak beragama sekalipun, selalu ada saja yang bersikap bebal. Bahkan orang Kristen yang mengaku Reformed Injili pun ternyata tidak luput dari sikap bebal ini. Untuk hal ini rasanya tidak perlu diberi contoh karena meminta contoh hanya makin membuktikan kekebalan kita bersama. Lebih baik kita memikirkan bersama apa yang menjadi kekebalan kita selama ini yang sering luput dari pandangan.

Mengapa saya mengangkat topik *ignorance* dalam ruang *Let's Take Time to Ponder* kali ini? Karena sikap ini dapat berakibat fatal. Misalnya? Di dalam zaman Perjanjian Lama, Anda dapat menemukan kasus Uza yang mati karena mengulurkan tangannya pada tabut Allah. Tuhan sadis? Tidak. Karena ada prinsip hukum yang berbunyi demikian: *ignorantia juris non excusat* yang secara literal berarti "*ignorance of the law is no excuse*". Prinsip ini mengatakan bahwa hukum tetap berlaku bahkan bagi mereka yang tidak menyadarinya alias mereka yang bersikap masa bodoh. Masih perlu contoh lain? Pontius Pilatus dapat menjadi contoh klasik. Pada hakikatnya Anda dapat menemukan cukup banyak contoh yang terkait dengan hal ini di dalam Alkitab, di sekeliling Anda, dan... tentu saja di dalam diri Anda sendiri.

Jika demikian, masihkah kita dapat bersikap *ignorant*?

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala Sekolah SMAK Calvin

You are
my GOD,
but I am
YOUR
lord!



Suatu hari seorang ibu berbincang-bincang dengan saya tentang di mana terdapat fakultas kedokteran (FK) yang bagus. Anaknya mau kuliah kedokteran. Bukankah hal itu wajar, ibu mana yang mau anaknya masuk sekolah terjelek, mutu terjelek. Singkat cerita, ketika hendak berpisah, ibu itu memohon kepada saya agar mendoakan anaknya supaya bisa masuk di FK yang terbaik, supaya tidak salah pilih, supaya Tuhan menolong, dan sebagainya.

Dari peristiwa itu saya kemudian berpikir. Kita baru serius ingat Tuhan ketika kita sudah buntu atau ketika harus berhadapan dengan pengambilan keputusan yang penting bagi hidup kita atau masa depan kita. Daripada salah ambil keputusan, lebih baik lempar ke Tuhan karena Tuhan lebih mengetahui mana yang terbaik untuk kita.

Gara-gara peristiwa ini saya lalu berpikir. *Ehmm...* sesungguhnya kita ini mengerti makna dari 'mengaku Dia Tuhan' tidak ya? *Yaaa...* kita akan mengatakan, "Jelas kita mengerti." Kita mengaku Dia Tuhan, Allah kita. Makanya kita datang kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, memohon kepada-Nya. Tapi benarkah kita benar-benar mengaku Dia adalah Tuhan kita? Yang tidak pernah salah memimpin hidup kita? Yang pasti selalu memberikan yang terbaik buat kita? Yang

tahu kapan kita harus mengalami ini itu dan kapan yang lain? Yang mempunyai kehendak atas seluruh hidup kita? Yang berhak penuh atas hidup kita? Faktanya tidak demikian. Betul, Dia adalah Tuhan kita, Tuhan sebatas pengakuan yang keluar dari mulut kita. Tetapi tidak keluar dalam kehidupan kita. Tuhan ini lebih sering kita simpan baik-baik dalam kotak dan baru kita keluarkan kalau kita sudah buntu, perlu pertolongan dari yang lebih berkuasa dari kita. Dan ironisnya kita merasa kita tetap mengingat Dia, menyembah Dia, dan melakukan kehendak-Nya, karena ketika makan kita berdoa, ketika tidur dan bangun tidur kita berdoa dan tidak pernah absen ikut Persekutuan Doa pagi, PA, ibadah minggu, dan bahkan aktif dalam kepanitiaan sana sini. Tapi dalam seluruh aspek hidup kita, sesungguhnya kita tidak melibatkan Allah di dalamnya.

Mari kita lihat dua peristiwa di atas. Apa ya salahnya mendoakan anaknya masuk FK atau sekolah yang terbaik? Bukankah itu wajar? Mana ada sih minta didoakan untuk masuk FK atau sekolah apa saja, pokoknya masuk? Pasti kita akan keluar komentar, *yaa..* kalau bisa ya dikasih yang terbaik

toh... Jadi permasalahannya di mana? Permasalahannya adalah kita hanya mau Allah sebagai Penolong kita. Tetapi, kita adalah tuhan Dia, karena kita yang mengatur Dia harus bagaimana sesuai dengan apa yang kita kehendaki. Bagian kehidupan yang lain? Tergantung... kalau masih bisa diatasi sendiri ya jalan sendiri. Kalau sudah buntu... *ya* datang lagi kepada Allah itu. Bukankah itu potret kehidupan kita sehari-hari? Kita mengaku Dia Allah kita tetapi sesungguhnya kita adalah tuhan. Kita yang menentukan arah jalan hidup kita, cita-cita kita, keinginan kita, ambisi kita. Lalu kita bungkus dengan kalimat "kiranya kehendak Tuhan yang jadi (*seperti apa yang aku mau*)."
Namun doa "kiranya kehendak Tuhan yang jadi" terus membawa kekhawatiran kita karena jangan-jangan yang diberikan kepada kita tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Maka kita mulai khusus berdoa. Doa yang tadinya sekelebat lewat sekarang sungguh-sungguh diutarakan. Bukan untuk membawa diri tunduk dan takluk kepada kehendak-Nya

tapi bagaimana supaya kesungguhan doa ini membuat Allah "tunduk dan takluk" untuk memenuhi apa yang kita inginkan. Dia Allah kita, dan kita Tuhan-Nya.

Ketika menulis ini saya jadi teringat perkataan Pdt. Stephen Tong dalam rapat hamba Tuhan di suatu Sabtu. Beliau mengatakan beliau

*Kalau toh harus berdoa
maka bukan doa minta
keselamatan diri tapi minta
kepekaan akan pimpinan
Tuhan dalam pelayanan
apa yang harus dikerjakan.*

hampir tidak pernah berdoa untuk keselamatan dirinya dalam segala kegiatan atau pelayanannya di manapun berada. *Lah kok?* Apakah itu menunjukkan pak Tong begitu sombongnya? Apakah beliau merasa tidak perlu Tuhan? Justru sebaliknya... Seluruh keberadaan hidup beliau diserahkan kepada Tuhan. Mati hidup di tangan Tuhan. Kalau *toh* harus berdoa maka bukan doa minta keselamatan diri tapi minta kepekaan akan pimpinan Tuhan dalam pelayanan apa yang harus dikerjakan. Berdoa bagaimana melalui diri ini Allah menggenapkan rencana-Nya. Soal keselamatan? Itu adalah kedaulatan Allah. Itu juga bagian dari rencana-Nya, baik hidup maupun mati.

Ketika Allah memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian, Allah mendeklarasikan bahwa: "Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir." (Keluaran 6:7) Allah adalah Allah bangsa Israel, Allah yang memimpin mereka karena mereka umat Allah. Seluruh kehidupan dan masa depan

mereka ada dalam tangan Allah. Allah adalah jaminan keselamatan mereka. Allah juga adalah Tuhan mereka yang memiliki otoritas atas seluruh kehidupan mereka, yang melindungi mereka, dan mengarahkan hidup mereka, yang tidak pernah merencanakan yang jahat dalam kehidupan mereka, yang kepada-Nya mereka harus tunduk dan mempersembahkan seluruh hidup mereka bila mereka ingin hidup yang selamat. Tetapi sayangnya di tengah-tengah perjalanan mereka menuju tanah perjanjian, bangsa Israel justru mengabaikan janji Allah ini. Mereka mengalihkan penyembahan mereka dari Allah Pencipta mereka kepada allah yang mereka buat (lembu emas) (Kel. 32:33-34; Im. 26:12; Yer. 7:23; Yer. 11:4; Yeh. 36:28) dan mereka menentukan sendiri apa yang mereka mau dan menuntut Allah harus memberikannya. Apa yang kemudian mereka alami? Bukannya kebahagiaan dan keselamatan yang mereka dapat melainkan dukacita dan kecelakaan yang mereka terima.

Bukankah dalam kehidupan kita sehari-hari kita pun cenderung bersikap seperti bangsa Israel tersebut? Dengan mulut kita, kita mengakui bahwa kita percaya kepada Allah. Namun sesungguhnya dalam keseharian kita, kitalah yang menjadi penentu kehidupan kita dan menuntut Allah mengabdikan permintaan kita. Hal-hal yang tidak bisa kita lakukan karena kita hanyalah ciptaan, kita lalu menuntut Sang Pencipta itu untuk mengerjakan apa yang kita inginkan. Dia adalah Allah sesuai *setting*-nya kita dan kitalah tuan-Nya. Betapa ironisnya....

Sesungguhnya bagaimanakah seharusnya kita hidup di hadapan-Nya? Dengan percaya dan takluk kepada-Nya. Dia mempunyai rencana kekekalan bagi kehidupan kita.

Bagian kita bukan lagi memikirkan apa yang harus kita dapat, apa yang perlu kita cari, apa yang kita mau atas hidup kita, tetapi adalah menggumulkan dan mencari tahu apa rencana-Nya bagi kita, apa panggilan kita, apa yang harus kita kerjakan dalam hidup kita sesuai panggilan tersebut. Hidup kita bukan hanya dilihat secara fragmen-fragmen lalu meminta Tuhan mengerjakan

*Bagian kita bukan lagi
memikirkan apa yang harus kita
dapat, apa yang perlu kita cari,
apa yang perlu kita minta bagi
diri, apa yang kita mau atas
hidup kita, tetapi adalah
menggumulkan dan mencari
tahu apa rencana-Nya bagi
kita, apa panggilan kita, apa
yang harus kita kerjakan dalam
hidup kita sesuai panggilan
tersebut.*

seperti yang kita mau. Tetapi hidup kita harus utuh dan sinkron dengan rencana dan kehendak-Nya. Seluruh hidup kita harus dipersembahkan kembali kepada-Nya dan membiarkan Dia yang memimpin hidup kita, mengarahkan hidup kita menuju kepada penggenapan kehendak-Nya. Bagian kita hanyalah menaklukkan diri dan tunduk kepada-Nya. Buanglah segala keraguan dan kekhawatiran bahwa Dia akan salah memimpin. Dia tidak pernah salah memimpin. Dia tidak pernah salah karena

Dialah Pencipta kita. Dialah penentu goal atas hidup kita. Dialah yang akan menjadi Hakim atas hidup kita. Yang sering terjadi adalah kita tidak berani menghadapi proses pembentukan Tuhan dalam hidup kita yang membawa kita kepada kehendak-Nya. Itulah yang membuat kita cenderung ingin menyetir Allah agar seolah kita bisa terhindar dari "penderitaan-penderitaan" karena proses pembentukan tersebut. Semakin kita menghindari dari proses tersebut sebenarnya kita justru semakin menaruh diri kita dalam jeratan kebinasaan diri sendiri. Sama seperti yang dikatakan Yesus dalam Matius 10:39: "Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya."

Lalu, dari mana kita memulainya agar mampu hidup menjadikan Dia Allah dan Tuhan kita? Mulailah dengan percaya sepenuhnya kepada-Nya. Percaya bahwa Dia adalah Pencipta kita yang tidak pernah salah mencipta dan tidak pernah salah bertindak. Dia tahu untuk apa kita dicipta. Dia tahu ke mana kita harus pergi. Dia tahu tujuan yang harus kita capai. Dia adalah Allah dan Tuhan kita yang menuntun kita menuju tujuan kekal-Nya. Mari kita dengan penuh kepercayaan mengubah *You are my God, I am Your lord* menjadi *You are my God and my Lord, I am Your people* setiap saat di dalam kehidupan kita.

Diana Samara
Pembina FIRES

Wahyu Allah



Wahyu yang dimaksud di sini bukanlah Kitab Wahyu dari Perjanjian Baru yang ditulis oleh Rasul Yohanes. Wahyu yang dimaksud adalah Allah secara aktif mengomunikasikan kepada manusia kebenaran mengenai diri-Nya di dalam relasi dengan ciptaan, dan juga menyatakan pengertian akan kehendak-Nya kepada manusia.

Dengan adanya ide mengenai wahyu, maka kita mengetahui:

1. Allah yang berpribadi secara aktif mengomunikasikan pengetahuan.
2. Kebenaran, fakta, dan peristiwa tidak mungkin bisa diketahui tanpa pernyataan Allah.
3. Ada makhluk yang berasional yang kepadanya pewahyuan ini dinyatakan dan mereka sanggup menanggapi.

Kata yang biasa dipakai didalam Alkitab mengenai wahyu adalah dinyatakan (Rm. 16:26), diberitahukan (Luk. 2:15), memperlihatkan (1Kor. 4:5), berbicara (Ibr. 1:1). Secara sederhana, wahyu dapat diartikan membuka penutup yang menghalangi penglihatan.

Sumber: Louis Berkhof, Systematic Theology: New Combined Edition (Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company)

BAGAIMANA MENAFSIRKAN FIRMAN TUHAN DENGAN TEPAT?

Judul : Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!
Penulis : Gordon D. Fee & Douglas Stuart
Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas
Tebal : xii + 276 halaman
Cetakan : Pertama

Dulu waktu di sekolah, pelajaran yang saya selalu dapat nilai merah atau paling tidak perbatasan di angka 6, adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Bu Guru selalu mengajar, "Kamu tidak bisa membaca karya sastra seperti kamu membaca koran, demikian juga cerita hikayat tidak bisa dipersamakan dengan misalnya karya biografi seseorang. Setiap jenis ada cara membaca dan memahami yang berbeda-beda karena memang gaya dan tujuannya berbeda. *Ngerti* anak-anak? Jelas *aja* nilai kalian merah terus, masakan karya Chairil Anwar dibaca secara literal!"

Rupanya sekarang pun banyak orang Kristen ketika membaca Alkitab nilainya masih merah terus, karena mungkin mereka lupa Alkitab adalah kumpulan 66 buku dengan *genre* yang berbeda-beda: sejarah, silsilah keturunan, aneka jenis syair, amsal, teka-teki, narasi, maupun nubuatan. Atau juga mungkin mereka tidak mau repot mencoba mengerti secara saksama, baca semuanya dengan sama saja, tanpa pandang bulu.

Bagi sebagian orang, kata "hermeneutik" mungkin terdengar sangat asing, namun buku yang ditulis oleh dua profesor teologi ini sekaligus memberikan sub-judul sebagai penjelasannya. Mereka, di awal buku ini, sudah memberikan PR (pekerjaan rumah) kepada setiap orang yang bersungguh-sungguh ingin mengerti apa yang menjadi makna dan maksud dari firman Tuhan ketika mereka membacanya, "Kita mempunyai dua tugas: Pertama, mengetahui, apa arti teks itu semula; tugas ini disebut *exegesis* (penafsiran). Kedua, kita harus belajar mendengar makna yang sama dalam berbagai-bagai konteks yang baru atau yang berbeda pada zaman kita ini; tugas kedua ini disebut *hermeneutic*." (halaman xi dalam bagian prakata)

Kedua profesor tersebut ternyata bukanlah "guru *killer*" seperti guru bahasa saya dulu karena walau mereka memberikan PR yang jelas sulit namun mereka memberikan alat bantu dalam mengerjakan PR tersebut. Menafsirkan Alkitab secara tepat dan bertanggung jawab bukanlah seperti suatu teka-teki melainkan seperti menjelajah hutan yang penuh dengan

keindahan namun setiap yang masuk ke dalamnya tentunya perlu membawa kompas, alat-alat bantu lainnya. Alat bantu apakah yang mereka sarankan? Menurut mereka alat bantu yang utama adalah suatu terjemahan Alkitab yang baik (baik itu dalam bahasa Indonesia ataupun Inggris). Dulu saya tidak bisa menjawab dan menjelaskannya dengan saksama ketika ditanya kenapa *Bible* mempunyai begitu banyak versi misalnya New International Version (NIV), King James Version (KJV), New American Standard Bible (NASB), Living Bible, dan banyak lainnya. (Alkitab bahasa Indonesia lebih sedikit secara jumlah, yang dikenal dan dipakai secara umum biasanya terbitan LAI - Terjemahan Baru dan Bahasa Indonesia Sehari-hari). Bab kedua buku ini memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan tuntas dan mendalam. Tentunya ini akan sangat membantu pembaca bukan hanya dalam menentukan pilihan namun juga mengerti mengapa kita memerlukan beberapa terjemahan sekaligus sebagai perbandingan dalam kita mencoba mengerti lebih mendalam dari arti dan maksud suatu teks dalam Alkitab.

Sebagian besar dari buku ini membahas mengenai berbagai macam gaya sastra alkitabiah yang dibahas dalam bab yang berbeda sesuai pengelompokan mereka misalnya surat-surat kiriman, hikayat perjanjian lama, kitab-kitab Injil, perumpamaan, taurat, kitab nabi-nabi, kitab mazmur, kebijaksanaan, dan kitab wahyu. Mereka memang dari awal menunjukkan maksud mereka bahwa perbedaan itu penting sekali dan seharusnya mempengaruhi cara seorang membacanya dan bagaimana mengerti beritanya untuk masa kini.

Bagi yang membaca sampai sini sudah terbersit pikiran "*Koq* repot *amat yahh*, saya *kan* bukan seorang ahli teologi atau murid seminari; saya *cuma* orang awam biasa." Jangan langsung berprasangka buruk, walau penulisnya adalah dua profesor teologi ternama namun mereka memang menunjukkan buku ini untuk dibaca oleh kaum awam. Di halaman 2 ditulis, "Tujuan penafsiran yang baik adalah sederhana: menemukan pengertian yang jelas dari teks itu. Dan faktor yang paling penting yang dapat kita sediakan untuk tugas itu adalah pikiran sehat



yang sudah diterangi Tuhan." Mereka mengakui kita tidak perlu menjadi seorang ahli Alkitab untuk bisa mengerti Alkitab. Kalau kita ingat bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang la wahyukan bagi umat-Nya, *masakan* la tidak akan menerangi pikiran kita yang haus datang mencari pengertian dari Firman-Nya? Bukankah la Allah yang menyatakan diri-Nya? Datanglah dengan penuh keberanian menghampiri takhta kuasa-Nya yang suci dan mulia!

Pembahasan dari buku ini, yang sangat kaya dan mendalam namun mudah dimengerti, sekaligus penuh banyak contoh-contoh kasus di setiap babnya, akan memberikan setiap pembacanya ketrampilan yang memadai dalam menafsirkan firman Tuhan dengan tepat. Saya heran sekarang banyak orang yang ikut kelas "*table manner*" yang isinya menjelaskan kita harus pakai sendok atau garpu yang mana untuk makanan yang mana, karena kalau salah pakai kita akan dicap sebagai "kurang *manner*" atau "kurang beradab". Untuk suatu *dinner* yang menurut mereka *elite* dan bergengsi (sedangkan menurut saya kurang berguna), mereka tidak berpikir panjang untuk menghabiskan banyak waktu dan uang untuk belajar menggunakan alat makan yang sesuai untuk makanan yang berbeda. *Masakan* orang Kristen yang saat teduh setiap hari membaca firman Tuhan sebagai makanan rohani mereka, tidak mau dan tidak rela memperlengkapi diri untuk menggunakan "alat makan rohani" yang tepat? *Gak* beradab *ahh!*

Semoga semua pembaca yang selesai membaca buku ini tidak lagi mendapatkan nilai merah dalam ujian rohani!

Heruarto Salim
Redaksi Pelaksana PILLAR